

**STUDI TENTANG KONSEP ETIKA MENURUT
ISLAM DAN KRISTEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Dan Tugas-Tugas Guna Mencapai Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)



Oleh :

MUHAMMAD ARIF BIN ABDULLAH

NIM :10933008937

**PROGRAM S. 1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010

ABSTRAK

Skripsi yang penulis angkat dengan judul “***STUDI TENTANG KONSEP ETIKA MENURUT ISLAM DAN KRISTEN***”, merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilatar belakangi oleh satu pemahaman bahwa etika merupakan perangkat yang dimiliki oleh manusia untuk mengatur tata kehidupan di dunia ini, baik dalam berhubungan dengan pribadi sesama manusia, makhluk lain, dan sang Khaliq-Nya. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia secara ideal maupun real. Implikasinya hampir setiap agama yang lahir baik itu agama *samawi* maupun *ardhi* membicarakan masalah ini walaupun dalam porsi yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama yang lain. Etika difungsikan atau sangat berguna dalam hubungan antar manusia yang berbudaya bagi menghasilkan hal-hal yang baik, benar, sopan, beradab, tata tertib, dan lain-lainnya. Di sini dapatlah kiranya di lihat dari segi hubungan etika yang mana setiap manusia seharusnya berpijak pada tiga hal, yaitu logika, etika serta estetika. Ini karena, ia merupakan tata nilai yang saling berhubung dalam setiap kehidupan (interaksi sosial kemasyarakatan).

Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena didasari atas rasa ingin tahu tentang cara ataupun bentuk-bentuk etika Kristen dan Islam, serta dasar-dasar dan tujuan pelaksanaan etika terhadap manusia. Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat secara lebih jelas tentang permasalahan etika dalam Islam dan Kristen. Di samping itu bertujuan untuk mengetahui, menganalisa dan melihat persamaan dan perbedaan ajaran etika dalam agama Islam dan Kristen, sehingga terlihat dimana persamaan dan perbedaannya.

Antara kesimpulan yang penulis peroleh daripada penelitian ini, bahwa dalam kehidupan ini, yang sangat berharga adalah nilai akhlak, moral dan etika dalam meniti kehidupan beragama. Ini karena ajaran Islam maupun Kristen bila diperhatikan secara cermat dan benar serta teliti, ianya terdapat kesamaan terutama dalam pemahaman dimana hati nurani dan nilai murni sebagai panduan dan ikutan.

Pekanbaru, 10 Nopember 2010

Penulis,

Muhammad Arif Bin Abdullah

NIM. 1093 300 8937

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	iiiv

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	10
C. Penegasan Istilah	11
D. Permasalahan	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17

BAB II . KONSEP ETIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Etika	18
B. Dasar-Dasar Etika dalam Islam	21
C. Bentuk-Bentuk Etika	22
D. Keistimewaan Etika Islam	27
E. Tujuan Etika	39

BAB III . ETIKA DALAM AGAMA KRISTEN

A. Pengertian Etika Kristen	41
B. Sejarah Pemikiran Kristen Mengenai Etika	42
C. Dasar Etika Kristen	43
D. Bentuk-bentuk Etika dan Fungsinya dalam Kristen	45
E. Tujuan Etika Kristen	51

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Persamaan Konsep Etika dalam Kristen dan Islam	56
B. Perbedaan Konsep Etika dalam Kristen dan Islam	59

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	65

**DAFTAR KEPUSTAKAAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara faktor yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah masalah etika. Manusia memiliki posisi yang tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebab etika ini merupakan perangkat yang dimiliki oleh manusia untuk mengatur tata kehidupan di dunia ini, baik dalam berhubungan dengan pribadi sesama manusia, makhluk lain, dan sang Khaliq-Nya.

Berbicara tentang etika tidak akan dapat terlepas dari manusia, yaitu tentang pribadi dan kedudukannya. Bila manusia dibicarakan lebih jauh lagi, ternyata mempunyai kelainan-kelainan khusus dipandang dari segi etikanya.¹ Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia secara ideal maupun real. Implikasinya hampir setiap agama yang lahir baik itu agama *samawi* maupun *ardi* membicarakan masalah ini walaupun dalam porsi yang berbeda-beda antara satu agama dengan agama yang lain.

Etika atau ilmu etika (keseluruhan pengetahuan dan pemahaman tentang etika yang tertulis maupun tidak) tentang yang baik dan jahat, tentang hak dan kewajiban moral. Etika dihasilkan oleh kebudayaan; dan etika difungsikan atau sangat berguna dalam hubungan antar manusia yang berbudaya. Etika yang difungsikan di dalam interaksi sosial menghasilkan hal-hal yang baik, benar, sopan, beradab, tata tertib, dan lain-lainnya. Hal-hal yang sesuai etika itu

¹Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1985). Hlm. 16

disebut etis atau kata-kata dan tindakan-tindakan yang sesuai dengan asas yang disepakati secara umum disebut etika. Dalam kajian keislaman dikenal dengan istilah *akhlak*, artinya budi pekerti yang merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.²

Di dalam berperilaku, setiap manusia seharusnya berpijak pada tiga hal, yaitu logika, etika serta estetika. Ini karena, ia merupakan tata nilai yang saling berhubung dalam setiap kehidupan (interaksi sosial kemasyarakatan).³ Etika menentukan nilai baik atau buruk yang dikuasai oleh agama (moral), logika menempatkan nilai benar atau salah yang ditangani oleh ilmu (pengetahuan), sedangkan estetika adalah nilai yang melampaui logika dan etika, sekaligus menyempurnakan keduanya. Apa yang dipahami dengan estetika adalah berkaitan dengan nilai indah atau jelek yang diberikan oleh suatu gagasan (ide), tindakan (prilaku) setiap manusia dan saling berhubung antara etika dan logika.

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki ilmu etika yang baik, implikasinya manusia pada dasarnya itu adalah makhluk yang baik. Di sini manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Kesadaran etika manusia akan bertambah bila manusia telah dapat berpikir dan berkehendak sendiri, barulah ia memasuki dunia moral, artinya dia baru membedakan antara yang baik dan yang buruk.⁴

Sebagai agama terakhir, Islam secara eksplisit membicarakan masalah etika dengan spesifik sekali. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena Nabi

² Rahmad Djanika, *Sistem Etika Islam*, (Pustaka Panji Mas: Jakarta, 1996). Hlm. 26.

³ <http://nanoqdakansas.blogspot.com/2010/08/logika-e>.

⁴ Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*, (CV. Rajawali Press : Jakarta, 1992). Hlm. 39.

Muhammad Saw. sendiri diutus Allah Swt. adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur dan ini adalah salah satu alasan mengapa Allah Swt. menurunkan Muhammad Saw. di tengah-tengah manusia. Ini karena untuk membimbing nafsu manusia bagaimana seharusnya ia dibimbing, dikendalikan dan diarahkan. Allah Swt. Berfirman dalam surat al-Qalam ayat 4:



Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁵

Pada ayat ini, yang dimaksudkan dengan istilah (*khuluq 'azim*), menurut as-Sa'diyyi, adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah tersebut, menurutnya, adalah yang dijelaskan oleh Ummul Mu'min 'Aisyah kepada orang yang bertanya tentang akhlak Rasulullah, bahwa "akhlak beliau adalah Al-Qur'an".⁶

Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه سمعت رسول الله (ص) قال : ((إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق))

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh".*⁷

Dalam Islam etika manusia terbagi dua macam yaitu etika yang baik dan yang tidak baik.⁸ Etika yang baik merupakan segala prinsip moral yang benar

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim*. (PT. Karya Toha Putra Semarang : Semarang, Indonesia, 2000). Hlm. 297.

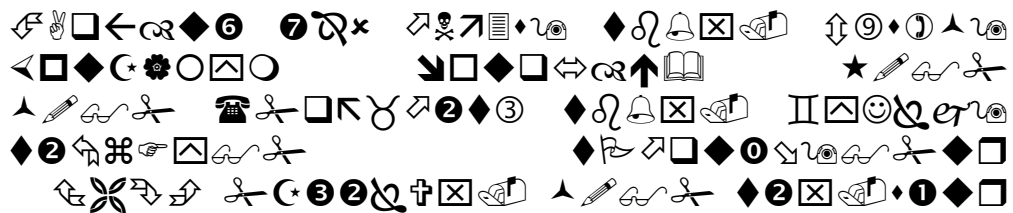
⁶ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taisirul-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Islamiyyah*, (Darul-Hadits: Kairo, t.th. 1999). Hlm. 976.

⁷ Imam al-Bukhari, *Adab al-Mufrad*, (Dar al-Kutub Alamiah: Beirut, 1998). Hlm 364.

dan elok, manakala yang tidak baik pula merupakan perilaku yang tidak disukai dan tidak memperoleh kebaikan pada diri. Ukuran perbuatan atau tingkah laku manusia yang baik dan buruk dalam Islam berlandaskan kepada dua sumber pokok yaitu al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.⁹

Implikasi etika Islam sangat erat hubungannya dengan inti ajaran Islam yaitu keimanan/tauhid dan ibadah/syari'at. Sikap manusia untuk melakukan perbuatan buruk dikarenakan adanya pengaruh dan dorongan dari hawa nafsu yang tidak dapat dikendalikan. Jika telah demikian hawa nafsu merajalela dan menjerumuskan manusia ke tempat yang hina, maka kesengsaraan yang akan menimpa dirinya, dan kebahagiaan yang diharapkan tidak mungkin tercapai dan sekaligus akan menjerumuskan manusia ke lembah kehinaan.¹⁰

Sebagai panutan dan suri teladan yang dapat ditiru, Islam telah memberikan contoh dalam kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Allah Swt. dalam al-Qur'an surah al-Azhab ayat 21 :



⁸ Dalam Islam etika atau moral dikenal dengan perkataan akhlak, namun akhlak dalam Islam memiliki dimensi yang luas, yang mencakup akhlak kepada manusia, lingkungan dan Sang Pencipta-Nya (Allah). Akhlak terbagi kepada dua yaitu akhlak mahmudah atau segala tingkah laku yang terpuji (baik) dan akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela (buruk). Lihat Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, (CV. Diponegoro: Bandung, 1993). Hlm. 95.

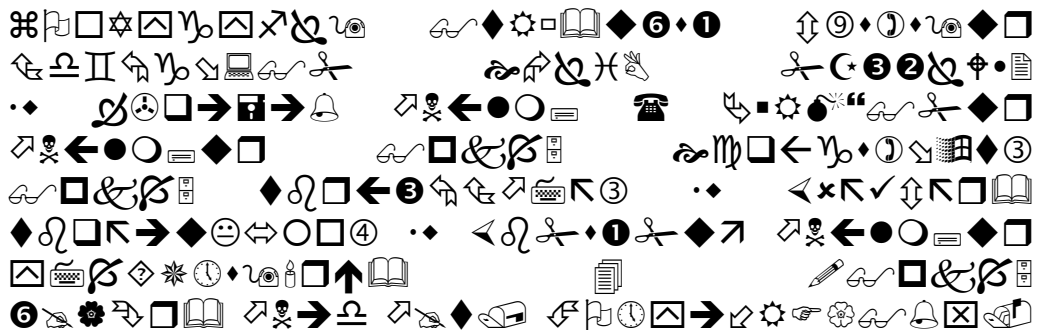
⁹ Abdul Malik Fadjar dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Al-Ikhlash: Surabaya, 1981). Hlm. 102-103.

¹⁰ Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, *Op.cit.* Hlm. 62.

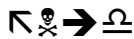
Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt. dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt.*¹¹

Persoalan tentang etika tidak dapat dipisahkan daripada akhlak Islamiyah, karena ia merupakan satu ilmu yang membahas tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu bagi mengetahui sifat-sifat tercela untuk di jauhi dengan tujuan membersihkan jiwa berdasarkan wahyu Ilahi, yakni al-Qur'an dan Sunnah/ Hadits.

Dalam Islam, akhlak merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena ia merupakan suatu nilai yang meningkatkan taraf diri seseorang manusia. Bahkan akhlak juga dapat membedakan antara manusia dengan hewan dari segi perilaku, tindak-tanduk dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak berakhlak adalah sama tarafnya dengan hewan malah lebih rendah dari itu lagi. Sebagaimana dinyatakan Allah Swt. dalam surat al-Araf ayat 179:



¹¹ Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an: Jakarta, 1987). Hlm. 670.



Artinya: *“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka ialah orang-orang yang lalai. (Al-Araf:179).”*¹²

Ayat di atas menganjurkan supaya mempergunakan akal dan fikiran, dan menajamkan mata dan telinga untuk memperhatikan alam semesta sebagai petunjuk dan pengajaran serta mengetahui rahasia-rahasia alam supaya dapat dipergunakan untuk kemaslahatan kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak pantas/ dapat dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia walaupun mempunyai kemajuan yang dalam bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Pada perinsipnya manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk berakhlak kepada-Nya, Yakni dengan jalan mentaati Allah Swt. dalam segala aspek kehidupan, seperti sholat, puasa, amanah, ashidiqu, al-Haya' (malu), al-Iffah (memelihara kesucian diri), *Birul Walidaini* (berbuat baik kepada kedua orang tua), serta menjauhi segala yang dilarang-Nya.¹³ Dengan mengamalkan prinsip ini manusia bisa menghindari daripada perbuatan yang buruk seperti mencuri, berzina dan sebagainya lagi.

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim. Op.cit.* Hlm. 138.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah, Op.cit.* Hlm 12.

Berdasarkan Agama Kristen, ajaran dalam Kristen juga mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari motivasi yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama.¹⁴ Apa yang dimaksudkan dari ayat ini adalah, segala perilaku moral yang baik haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjaga manusia daripada melakukan perbuatan yang salah.

Kristen memandang bahwa etika itu berdasarkan kehendak Allah. Menurutnya Etika Kristen bersifat mutlak, Etika Kristen berdasarkan wahyu Allah, Etika Kristen bersifat menentukan.¹⁵ Dengan menggunakan etika dan prinsip yang ditemukan dalam Kitab Suci orang-orang Kristen, maka umat Kristen dapat menentukan jalan yang harus ditempuh dalam situasi apapun.

Di dalam Kitab Perjanjian Baru, Roma 13: 9 juga diterangkan bahwa penganut Agama Kristen tidak dibenarkan berzina, jangan melakukan pembunuhan, jangan mencuri, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.¹⁶ Dengan ini kita bisa mengetahui bahwa semua agama tidak menyukai perilaku yang buruk malahan disarankan supaya menghormati orang lain dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Agama Kristen, setiap umat perlu bersandar kepada Allah dan mesti mendoakan Firman-Nya, dan membuka diri kepada Roh-Nya. Menurut Kristen juga, Roh Kudus akan mengajar dan menuntun dalam al-Kitab untuk mendapatkan prinsip yang perlu dipegang agar kehidupan lebih baik dan aman.

¹⁴ K. Bertens, *Etika*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1997). Hlm 35.

¹⁵ Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, (Penerbit Bahasa Indonesia : Jakarta, 2000). Hlm. 23.

¹⁶ Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *ALKITAB*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 1999). Hlm. 201.

Iman Kristen yang benar akan dapat membedakan mana yang baik dan yang mana tidak baik, diantara sekian banyak rencana dan perbuatan atau tindakan yang dibenarkan atau disalahkan dari setiap zaman yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai buah dari Iman Kristen.¹⁷ Seorang yang beriman hanya dapat diukur dari sikap atau perbuatan baik dan benar yang dilakukan sesuai dengan perilaku yang berdasarkan dari Iman yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila ada suatu rencana atau hal yang tidak sesuai dengan Iman Kristen, maka harus ditolak dan dibetulkan sesuai dengan Iman Kristen yang benar. Akan tetapi sebaliknya, apabila ada sesuatu rencana atau hal-hal yang baru atau yang tidak baru yang memerlukan aksi atau perbuatan, maka Iman harus bertindak sebab Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati.¹⁸ Justeru itu, tidak perlu ragu-ragu atas hal ini sebab Iman akan menuntun, mengarahkan sekaligus membenarkan perbuatan yang baik.

Dalam Surat Titus 2: 11-14 yang berbunyi “karena kasih kurnia Allah yang menyelamatkan semua manusia sudah nyata, ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dalam beribadah di dalam dunia sekarang ini, dengan menantikan kegenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan penyataan kemuliaan Allah Yang Maha Besar dan juru selamat kita Yesus Kristus.”¹⁹

¹⁷ Dilihat Jesayas Hasugian, Boas Belman Silalahi, dan Sahat Lambok Sihombing. *Pendidikan Agama Kristen*, (Disetujui Kepala Kantor Wilayah Departmen Propinsi Riau: (Riau, Indonesia, 2007). Hlm. 150.

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 150

¹⁹ *ALKITAB, Op Cit*, Hlm. 270.

Ayat ini menyarankan kepada manusia agar tidak terlalu mengejar keinginan dunia dan sentiasa melakukan kebaikan supaya memperoleh pahala dari Tuhan.

Antar Kelakuan Moral Orang Kristen, yaitu:

1. Seorang Kristen percaya kepada Allah, dan kepercayaan itu dinyatakan dalam beberapa bentuk yang khas, yang mudah dikenali orang. Seperti merayakan hari minggu sebagai hari yang khusus, makan dan mengucapkan syukur, membaca Al-Kitab dan menyayikan mazmur-mazmur.²⁰
2. Seorang Kristen tahu bahwa ia tidak dapat menggunakan nama Allah dengan sebarangan.²¹
3. Seorang Kristen tahu bahwa ia selalu mencari kerajaan Allah.²²
4. Bagi seorang Kristen, perkahwinan dan kehidupan seksual bukanlah hal yang keramat, tetapi kurnia dari Allah.²³
5. Orang Kristen menolak pendapat modern tentang pengguguran dengan sengaja.²⁴ Hal ini terjadi karena ada sesetengah pihak membenarkan pengguguran bayi, ini karena ajaran Kristen melarang perbuatan tersebut.

Dari uraian di atas juga menunjukkan bahwa mematuhi setiap ajaran dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh agama, serta menghindari daripada melakukan perkara yang buruk dan keji. bidang etika adalah bidang yang amat penting dalam sistem hidup manusia. Ini adalah kerana nilai manusia itu pada hakikatnya terletak pada akhlak, etika, adab, prinsip, dan moral. Semakin

²⁰ al-Budayapranata Pr. *Etika Praktis*, (Yayasan ANDI: Yogyakarta, 1987). Hlm. 78-79.

²¹ *Ibid*, Hlm. 78-79.

²² *Ibid*, Hlm. 78-79.

²³ *Ibid*, Hlm. 78-79.

²⁴ *Ibid*, Hlm. 78-79.

tinggi nilai tersebut pada diri seseorang itu, maka makin tinggi pula nilai kemanusiaan di dalam dirinya.

Hasil daripada gambaran inilah yang mendorong penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep etika Islam dan Kristen, dengan judul **Studi Tentang Konsep Etika Menurut Islam Dan Kristen.**

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa dasar pemikiran yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian ilmiah, yaitu sebagai berikut:

1. Menyadari betapa pentingnya etika dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga amat penting pemahaman etika dalam ajaran agama terus menerus diketengahkan. Di sinilah perlunya pengkajian ini dilakukan, guna sebagai pertimbangan manusia dalam berperilaku di tengah masyarakat.
2. Ingin menekankan bahwa etika berkeluarga amat penting karena ia merangkumi kehidupan manusia secara individu dan masyarakat.
2. Permasalahan dalam penulisan ini menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan etika, ini karena berkaitan dengan dua agama besar di dunia dan ingin mengetahui bagaimana prinsip-prinsip, nilai-nilai moral, etika yang terdapat didalam dua agama yang berbeda ini.
3. Selama ini jarang pemikir yang mendiskripsikan tentang persamaan dan perbedaan konsep etika dalam agama, sehingga terkesan seakan-akan

terlupakan. Di samping itu mengetahui kenapa terjadi persamaan dan ajaran etika dalam agama Islam dan Kristen.

4. Sejauh pengetahuan penulis permasalahan ini belum ada mahasiswa fakultas Ushuluddin UIN SUSKA yang melakukan pembahasan sebelumnya, selain itu pengkajian ini sangat besar relevansinya dalam kehidupan mahasiswa dan terutama dalam masyarakat.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran makna judul dari penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang terkait dengannya, yaitu:

1. Studi

Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan,²⁵ dengan kata lain belajar, bersekolah, mencari ilmu, menggali ilmu, menuntut ilmu, analisis, penyelidikan, dan riset.

2. Konsep etika

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret yang diteliti.²⁶ konsep dalam penulisan ini, yaitu setiap rancangan atau prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan atau yang terdapat dalam Kitab Suci yang menjadi aturan sebagai ikutan untuk mempelajarinya mengikut setiap ajaran agama masing-masing..

3. Etika

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-3, Balai Pustaka: Jakarta, 1990). Hlm. 216.

²⁶ *Ibid.* hlm. 456.

Kata etika ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani, *ethos* berarti adat kebiasaan.²⁷ Kata *ethos* dan *èthos* lebih berarti kesusilan, perasaan batin, atau kecederungan hati dengan mana seseorang melakukan perbuatan.²⁸ Secara etimologis, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, dan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.²⁹

4. Islam

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan.³⁰ Dengan demikian yang dimaksudkan agama Islam di sini adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

5. Kristen

Agama Kristen adalah agama para pangikut Yesus dari Nazaret yang percaya bahwa Yesus adalah sang Kristus, juga merupakan salah satu agama dari agama dunia terbesar lainnya serta luas wilayah penyebarannya. Agama Kristen menyatakan diri sebagai sebuah agama dengan seruan semesta kepada seluruh umat manusia, jalan bagi manusia menuju keselamatan³¹.

D. Permasalahan

²⁷ Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, *Op.cit.* Hlm. 12.

²⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2005). Hlm. 15.

²⁹ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, *Op.Cit* hlm. 237.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Al-Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro: Bandung, 1991). Hlm. 15.

³¹ *Ensiklopedi Indonesia*, (Diterbitkan Oleh PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects: Jakarta, 1998). Hlm. 1889.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pandangan terhadap etika menurut Islam dan Kristen.
2. Bagaimana Etika Berkeluarga dalam Islam dan Kristen
3. Apakah perbedaan dan persamaan konsep etika dalam agama Islam dan Kristen.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan melihat secara lebih jelas tentang permasalahan etika dalam Islam dan Kristen.
- b. Seterusnya ingin melihat bagaimanakah Etika Berkeluarga di dalam agama Islam dan Kristen.
- c. Di samping itu bertujuan untuk mengetahui, menganalisa dan melihat persamaan dan perbedaan ajaran etika dalam agama Islam dan Kristen, sehingga terlihat dimana persamaan dan perbedaannya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang beberapa hal yang berhubung dengan konsep etika dalam agama Kristen dan Islam, sekaligus sebagai bahan literature pengetahuan perbandingan agama khususnya konsep etika dalam agama Kristen dan Islam, yang berguna juga sebagai sumbangan pemikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat dipergunakan dalam menapak kehidupan

beragama ditengah masyarakat yang pluralistik dan juga dapat mencipta masyarakat yang harmonis.

Selain itu berguna untuk menambah wawasan penulis dan menambah bahan kajian tentang persamaan atau pun perbedaan konsep etika dalam ajaran Kristen dan Islam.

3. Tinjauan Kepustakaan

Pengkajian terhadap pendeskripsikan tentang ajaran etika dalam berbagai agama memang telah ada beberapa tokoh yang menguraikan dan membahasnya. Akan tetapi mengenai persamaan dan perbedaan etika dalam Kristen dan Islam belum ada yang memberikan pembahasan maupun secara sistematis dalam bentuk penelitian ilmiah, meskipun ada hanya merupakan gambaran sekilas.

Pembahasan etika dalam Islam telah banyak dideskripsikan oleh pemikiran Islam. Seperti DR. Hamzah Ya'qub, dalam "*Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*," yang menyebutkan tujuan tertinggi akhlak Islam adalah mendapatkan ridho Allah Swt.³² Selain itu juga dikemukakan oleh Drs. Asmaran. M.A. dalam bukunya "*Pengantar Studi Akhlak*", yang telah mendeskripsikan berbagai pandangan akhlak Islam secara komperhensif,³³ dan Ahmaad Amin, dalam bukunya, "*Al-Akhlak*". Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, dalam "*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*" dan Enjang AS. bersama Hajir Tajiri, dengan buku berjudul "*Etika Dakwah*".

³²Hamzah Ya'qub. *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, *Op.cit.* Hlm. 53.

³³ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, *Op.cit.* Hlm. 39.

Manakala pada pembahasan etika dalam Kristen pula banyak di bahaskan oleh DR.J. Verkuyl, “*Etika Kristen Bagian Umum*” , Fletcher, Verne H, *Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*” dan Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, yang mengatakan bahwa etika adalah nilai-nilai, kesusilaan, perasaan batin, atau kecederungan hati dengan mana seseorang melakukan perbuatan.

Karena judul kajian ini merupakan studi kepustakaan yang merangkumi dua agama yang berbeda, maka penulis mencoba untuk mengkomperatifkan antara etika Islam dan Kristen dengan menggunakan metode komperatif analisis berdasarkan sumber yang ada. Apa yang penulis inginkan adalah mencoba untuk mengkomperatifkan antara etika Islam dan Kristen bentuk-bentuk etika Kristen dan Islam, bagaimana Etika Berkeluarga di dalam Islam dan Kristen, serta dimana persamaan dan perbedaan etika Islam dan Kristen.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk salah satu bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pengkajian dengan cara melakukan pembahasan suatu masalah dengan menggunakan penelaahan terhadap karya-karya yang ada di perpustakaan yang berhubung dengan pokok pembahasan kajian ini. Untuk itu langkah-langkah yang harus ditempuhi adalah :

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literature kepustakaan. Oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah al-Qur’an , hadits serta al-Kitab. Sementara sumber sekundernya adalah buku-buku

yang berjudul “*Etika Islam Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*”, “*Pengantar Studi Akhlak*”, dan “*Etika Kristen*” antara lain seperti “*Al-Akhlak*”, “*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik*”, “*Etika Dakwah*”, “*Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*” yang memberikan penjelasan terhadap sumber data primer, baik yang berhubungan dengan masalah etika Kristen maupun etika Islam.

2. Teknik pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadakan penelaahan terhadap literatur yang terdapat di perpustakaan, lalu di baca, diteliti kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan pokok permasalahan. Selanjutnya disusun dalam suatu kerangka yang sistematis, agar menjadi suatu kerangka yang mudah dipahami dan dimengerti supaya mudah diberikan penganalisaan.

3. Analisis Data

Setelah data tersusun dalam kerangka yang sistematis dan lengkap, maka langkah yang selanjutnya dalam memberikan penganalisaan. Dalam penganalisaan penulis menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Deskripsi Comperatif Analisis*, yaitu dengan jalan menjelaskan konsep etika dalam ajaran Kristen dan Islam kemudian dibandingkan kedua ajaran tersebut dan menjelaskan persamaan antara keduanya dengan memusatkan dengan pemusatan pada pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara

mendalam.³⁴ Setelah itu disusun dalam sebuah penulisan skripsi sebagaimana yang telah ditetapkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan terhadap kajian ini maka penulis menyusun dalam kerangka yang sistematis terdiri dari beberapa bab dan setiap bab terdiri sub bab. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan konsep etika dalam persepektif Islam yang menguraikan tentang pengertian etika dalam Islam, dasar etika, bentuk-bentuk etika dalam Islam, dan tujuan etika Islam.

Bab III merupakan Konsep tentang etika dalam Kristen, pada pembahasan ini berisikan pengertian etika dalam agama Kristen, Dasar etika, bentuk-bentuk etika Kristen dan fungsinya, prinsip-prinsip etika dalam agama Kristen, dan tujuan etika Kristen.

Bab IV merupakan analisis komperatif terhadap etika Islam dengan etika Kristen, pada pembahasan ini berisikan tentang persamaan dan perbedaan konsep etika dalam Kristen dan Islam.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

³⁴ Winarno Surachmat, *Dasar Dalam Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik*, (PT. Tarsito: Bandung, 1982). Hlm. 141.

BAB II

KONSEP ETIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Etika

Kata etika ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Yunani, *ethos* berarti adat kebiasaan.¹ Secara etimologis, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, dan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.² Meskipun jangkauan istilah akhlak lebih luas daripada jangkauan etika, akan tetapi etika dalam kajian ini mengacu dalam pemahaman akhlak. Allah berfirman dalam surat asy-Syu'araa' ayat 137-138:



Artinya : (agama kami) Ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. Dan kami sekali-kali tidak akan di "azab".³

Pada ayat ini, istilah *khuluqul-awwalin*, yang secara harfiah berarti akhlak orang terdahulu, dipahami oleh 'Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dengan pengertian '*adatul-awwalin* (adat kebiasaan orang terdahulu).⁴ Sementara itu, menurut Muhammad 'Ali as-Subuni mengartikannya dengan

¹ Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, (Cet. IV. Diponegoro: Bandung, 1996). Hlm. 12.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-3, Balai Pustaka: Jakarta, 1990). Hlm. 237.

³ Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an: Jakarta, 1987). Hlm. 297.

⁴ Abdurrahman bin Nasir as-sa'di, *Taisirul-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Islamiyyah*, (Darul-Hadits: kairo, t.th.1999). Hlm. 650.

khurafatul-awwalin (khurafat orang-orang terdahulu).⁵ Jadi pada ayat ini, pengertian Allah Swt. melarang adat kebiasaan orang-orang terdahulu yang tercela.

Manusia merupakan makhluk yang bersifat impulsif, refleksif, pengguna simbol, dan menyalurkan rasa puas dan rasa kecewanya melalui agen. Manusia dalam penyaluran perasaannya itu cenderung menyesuaikan dan mengakomodasikan dirinya dengan pola-pola kehidupan, nilai, dan kebiasaan manusia lain di dalam masyarakat.⁶ Etika merupakan segala bentuk perilaku, bahkan karena itu etika merupakan kelakuan moral yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan dan kebiasaan yang menyatu serta membentuk suatu tindakan yang dihayati dalam kenyataan sehari-hari.⁷

Jika dianalisis secara mendalam dengan membandingkan akhlak, etika, dan moral, maka ketiga istilah tersebut memiliki persamaan, sekaligus perbedaan yang cukup mendasar. Di bawah ini akan diuraikan analisis perbandingan antara akhlak, etika, dan moral baik segi persamaan maupun perbedaannya. Antaranya: Pertama, akhlak, etika, dan moral mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

⁵ Muhammad'Ali as-Subuni, *at-Taisirul-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Darul-Hadis: Kairo, t.th.1996). Hlm. 389.

⁶ Solatun Ibnu Muhammad Djamil, *Islam dan Etika Komunikasi*, (Grafindo Media Pratama: Bandung, 2003). Hlm.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (CV. Ruhama: Jakarta, 1994). Hlm. 10.

Kedua, akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi akhlak, etika, dan moral yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula harkat dan martabat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah rendah kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang atau kelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

Ketiga, akhlak, etika, dan moral seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki orang itu. Untuk perkembangan dan potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat kerajinan dan konsistensi yang tinggi.

Selain ada persamaan antara akhlak, etika dan moral seperti mana yang di uraikan diatas, terdapat pula beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing dari ketiga istilah tersebut. Berikut adalah uraian mengenai segi-segi perbedaan yang dimaksud:

Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumberkan dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah Swt. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis

yang pada intinya bersumber dari akal yang sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporal dan sangat bergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya. Adapun moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik yang berlaku di masyarakat. Selain itu, moral juga merupakan ketentuan tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai yang baik maupun buruk yang berpedoman kepada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika etika bersifat konseptual teoretis, maka moral bersifat terapan kerana mengacu kepada apa yang berlaku di masyarakat.

Keduanya, etika dan moral, bersumber dari akal yang sehat dan nurani yang jernih. Moral masyarakat mengalami perubahan dan bersifat temporal, karena kualitas moral masyarakat sangat bergantung kepada kualitas manusianya. Jika masyarakat berpegang kepada akal yang sehat dan nurani yang jernih, serta berpegangan sepenuhnya kepada ajaran Allah Swt, maka kualitas moralnya akan kuat dan kokoh.

Ketiganya, etika dan moral akan bertambah kokoh jika dipandukan secara simfoni dengan akhlak Islam yang dipahami secara mendalam dan diterapkan secara konsisten oleh setiap peribadi Muslim, keluarga, dan masyarakat.

B. Dasar-Dasar Etika dalam Islam

Sebagai cabang dari filsafat, etika bersumber dari akal pikiran, bukan dari agama, sedangkan akhlak bersumber dari ajaran agama. Etika Islam menurut H. Hamzah Ya'qub, adalah etika berbasis kepada ajaran agama Islam. Pertama, Etika Islam mengajar dan menuntun manusia kepada perilaku yang

baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang buruk: kedua, Etika Islam menetapkan sumber moral, ukuran baik dan buruknya manusia didasarkan atas ajaran Allah Swt. : ketiga, Etika Islam bersifat universal dan komprehensif (*kaffah*), dapat diterima oleh semua manusia pada setiap waktu dan tempat: keempat, Etika Islam tidak hanya bersifat konseptual-teoritis, tetapi juga bersifat praktis, sesuai dengan fitrah dan akal pikiran manusia: dan kelima, Etika Islam mengatur dan mengarahkan kepada fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan manusia yang bengkok di bawah bimbingan ajaran Allah Swt. sehingga manusia terhindar dari pikiran dan tindakan yang salah dan menyesatkan.⁸

Dasar etika pada hakikatnya etika adalah suatu kondisi atau prinsip dan sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan-perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.⁹

Berdasarkan dasar etika yang telah dideskripsikan dapat dipahami bahwa etika pada hakikatnya adalah suatu ajaran yang melatih diri seseorang dalam bertindak dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

C. Bentuk–Bentuk Etika

Sebagai sumber etika atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan perkara yang baik dan buruk suatu perbuatan adalah bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰ Kedua unsur inilah yang menjadi landasan dan sekaligus sumber ajaran Islam secara komprehensif sebagai pola hidup dan menetapkan mana

⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, *Op.cit.* Hlm . 14.

⁹ Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*, (CV. Rajawali Press: Jakarta. 1992). Hlm. 3.

¹⁰ *Ibid.* Hlm. 37.

yang baik dan mana yang buruk mana yang boleh dilakukan manusia dan mana yang dilarang.

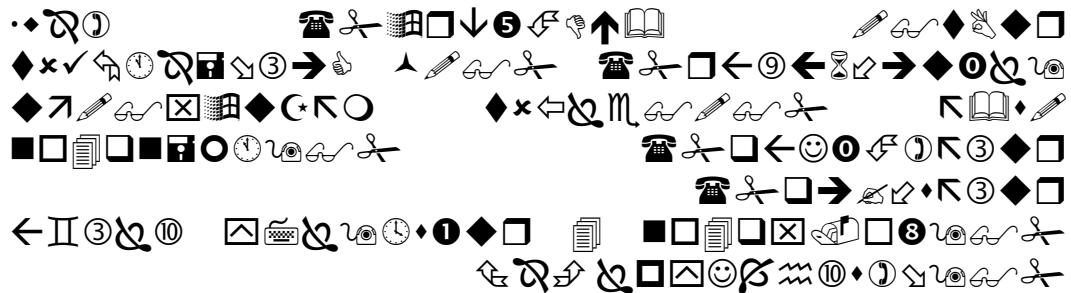
Di dalam Islam, etika terdapat dua macam yaitu:

1. Etika yang baik (*mahmudah*)
2. Etika yang buruk (*mazmumah*)¹¹

Sehubungan dengan hal tersebut para ahli tasawuf menyebutkan pembahagian kepada beberapa macam yaitu:

1. Etika kepada Tuhan

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Dia memiliki sifat-sifat yang terpuji. Akhlak terhadap Allah dengan menjauhi segala laranganNya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5 :



Artinya : *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*¹²

Ayat diatas mengajarkan supaya bersikap lurus, yakni berarti menjauhkan dari *syirik* (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

¹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah, Op-Cit.* Hlm. 98.

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim.* (PT. Karya Toha Putra Semarang : Semarang, Indonesia, 2000). Hlm. 480.

Dengan demikian kelihatannya berakhlak kepada Allah merupakan hal yang utama bagi setiap manusia.¹³

2. Etika terhadap diri sendiri

Orang Muslim meyakini bahwa kebahagiaannya di dunia dan akhirat sangat ditentukan oleh sejauh mana pembinaan terhadap dirinya, perbaikan, dan penyucian dirinya. Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ: قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَلَا عَمَالٍ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَى وَجْهَهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ.

Artinya : *Dari Umar bin khattab r.a dia berkata : Rasulullah Saw.bersabda : “ Sesungguhnya semua amal perbuatan itu hanyalah tergantung dengan niat dan bagi seseorang sesuai dengan niat . Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan rasul-Nya, Barang siapa hijrahnya untuk mendapatkan dunia., atau untuk mengawini seorang wanita, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dihijrahnya ”.*¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang melakukan sesuatu tergantung kepada niatnya, jika perbuatannya semata-mata ingin memperolehnya benda itu sahaja bukan kerana Allah, maka dia akan dapat apa yang dia hajati, akan tetapi jika dia melakukan sesuatu kerana Allah, dia memperoleh apa yang dihajatinya dan bersamanya keredhaan Allah Swt.

¹³ Hussein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak Iman Ghazali*, (Al-Ikhlās: Surabaya, 1981). Hlm. 49-50.

¹⁴ Al-Iman An-Nawawi, *Arba'in an-Nawawiyah*, Hlm 17. lihat juga, *Mu'jam* jilid 4, Hlm. 385 serta kitab terjemah Sunan Abu Daud. 1996. Hlm. 100.

3. Etika terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan manusia menunaikan hak-hak pribadi dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri. Selain itu ajaran Islam juga menyeimbangkan antar hak-hak pribadi dan hak-hak orang lain serta hak masyarakatnya sehingga tidak timbul pertentangan antara individu.

Adapun bentuk-bentuk etika yang terkait dengannya, yaitu:

a. Etika pergaulan dengan orang yang lebih tua

Dalam pergaulan dengan orang yang lebih tua kita harus menghormatinya, diantaranya beradab dalam berbicara, tingkah laku atau tindak tanduk dalam keseharian kita padanya, dan juga kita harus menghormati dan menghargai serta melaksanakan suatu perintah yang baik darinya serta kita juga tidak boleh berkata kasar pada mereka.

b. Etika pergaulan dengan orang yang sebaya

Dalam pergaulan dengan orang yang sebaya dengan kita haruslah saling menghargai dan menghormati untuk menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam menjalani roda kehidupan ini.

c. Etika pergaulan dengan orang yang lebih muda

Dalam pergaulan dengan orang yang lebih muda, kita juga harus menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang yang lebih muda daripada kita. Tidaklah kita harus semena-mena terhadap orang yang lebih muda daripada kita, seperti menegur dengan teguran yang baik dan tidak dengan nada yang tinggi, tetapi dengan lemah lembut.

d. Etika pergaulan dengan orang berbeda agama

Dalam pergaulan dengan orang yang berbeda agama dengan kita, kita juga harus menumbuhkan rasa tenggang rasa terhadap mereka jika dalam menjalankan ibadah, dalam kata lain kita memberikan kebebasan pada mereka untuk menjalankan ibadah mereka begitu juga sebaliknya.

e. Etika dalam berpakaian dan memandang

Etika dalam berpakaian dan memandang sangat diperhatikan dalam agama Islam. Agama Islam menganjurkan hendaknya kita dalam berpakaian itu haruslah menutup aurat yang telah disyariatkan, begitu juga dengan etika kita dalam memandang hal yang akan membuat timbulnya dosa pada kita.

f. Etika dalam makan dan minum

Etika dalam makan dan minum juga diperhatikan dalam Islam. Islam sangat melarang kita untuk makan dan minum dengan cara berdiri, jadi bahwasanya Islam menganjurkan pada kita untuk makan dan minum itu dengan cara duduk dan yang paling penting makanan dan minuman itu haruslah yang halal, sebab apabila tidak halal maka diakhirat nanti sebelum kita masuk neraka pun darah kita sudah mendidih karena kita hanya baru melihat neraka tersebut.

Selain melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan keberuntungan pada dirinya, Islam melarang keras untuk hal-hal yang merugikan, seperti pencurian, perompakan, penghiyatan, penganiayaan dan tindakan-tindakan yang serupa, karena semua itu mengakibatkan kerugian dan kehancuran bagi orang lain.

4. Etika terhadap lingkungan

Manusia dituntut pula berkelakuan baik pada lingkungannya dengan cara memelihara dan menciptakan rasa cinta kepada alam seisinya, Implikasinya manusia harus memperlakukan alam ini dengan baik yakni dengan menjaga dan memeliharanya.

Islam menganjurkan pemeluknya untuk selalu berlaku baik terhadap makhluk lain yang ada disekitarnya. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan tidak boleh serakah dalam menggali kekayaan alam agar tidak merosakkan martabat sebagai seorang manusia.¹⁵

Adapun bentuk-bentuk etika yang terkait dengannya, yaitu:

- a. Kita hendaklah menjaga alam semesta supaya tidak tercemar dan jangan melakukan kerusakan seperti, mengawal penebangan pokok-pokok, menghindari pembuangan sampah sarap dan sebagainya. Dengan ini keadaan alam semesta akan menjadi bersih dan terhindar dari pelbagai penyakit yang berbahaya.
- b. Disamping itu, kita perlulah juga perlu menjaga makhluk lain, seperti mengawal pemburuan haram agar habitat kehidupan haiwan tidak akan pupus.

D. Keistimewaan Etika Islam

Dalam pembahasan tentang etika Islam akan membincangkan masalah etika meliputi etika umum dan etika khusus, serta etika terapan. Dalam perbincangan tentang etika umum, pembahasan akan mempertanyakan prinsip-

¹⁵ Hussein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak Iman Ghazali*, *Op.cit.* hlm. 231.

prinsip dasar yang berlaku bagi segenap tindakan manusia dilihat dari pandangan Al-Qur'an meliputi motivasi dasar melakukan sesuatu tindakan (niat), tata cara melakukan tindakan, tujuan melakukan tindakan dan masalah tanggung jawab sosial dan kemanusiaan, serta tanggung jawab kepada Allah Swt. dalam melakukan sesuatu tindakan. Demikian juga dalam pembahasan tentang etika khusus dan etika terapan, pembahasan akan mempertanyakan niat, cara, tujuan, kewajiban, dan tanggung jawab profesi terhadap masalah sosial dan kemanusiaan, serta tanggung jawab kepada ajaran Al-Qur'an.

Istimewanya etika Islam ini, karena Al-Qur'an juga membahasakan tentang etika. Apa yang terdapat di dalam ruang lingkup perbahasannya seperti etika berkeluarga, etika lingkungan hidup, etika bisnis, etika berpolitik, etika berbangsa dan bernegara, etika diplomasi, dan hubungan internasional, etika kedokteran, etika kepemimpinan, etika dialog inter dan antar umat beragama, etika bermasyarakat, etika komunikasi dan informasi, etika dalam hukum dan peradilan, etika dalam kebebasan berekspresi, dan etika berdakwah.¹⁶

Pengembangan ruang lingkup etika Al-Qur'an ini didasarkan pada prinsip yang berikut:

- a. Bahwa gambaran kehidupan seorang muslim yang bersumber dari al-

Qur'an, dalam surat Ibrahim ayat 14:



¹⁶ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (seri 3, Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat: Jakarta, Tahun 2009). Hlm. 18.

Artinya: *“Dan kami akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.”*¹⁷

Kehidupan seorang muslim seperti sebuah pokok yang mempunyai akar yang kuat, kokoh dan dan tertanam kedalam bumi. Akar pohon keislaman ini adalah keyakinan yang benar tentang Allah Swt. yang tersimpul pada dua kalimah syahadah. Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Muhammad itu utusan Allah.¹⁸

- b. Bahwa keseimbangan merupakan prinsip utama dalam sistem sosial di dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Keseimbangan ini meliputi keseimbangan orientasi di antara kemaslahatan dunia dan akhirat; tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial; kemaslahatan individu, keluarga dan masyarakat; serta keseimbangan di antara kemaslahatan nasional dan kemaslahatan hidup antar bangsa dan negara.¹⁹ Dengan ini dapatlah difahami bahwa al-Qur'an juga menyatakan secara khusus tentang hal-hal di atas.
- c. Bahwa kesalehan merupakan prinsip hidup kaum muslim. Kesalehan merupakan pola hidup yang baik, benar, tepat, dan akurat. Meliputi kesalehan individu, yaitu pola hidup yang baik, benar, dan tepat dalam akidah dan ibadah (hubungan vertical dengan Allah); dan kesalehan sosial, yaitu pola hidup yang baik, benar, tepat, dan akurat

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim. Op. Cit.* Hlm. 205.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik. Op.Cit.* Hlm. 18

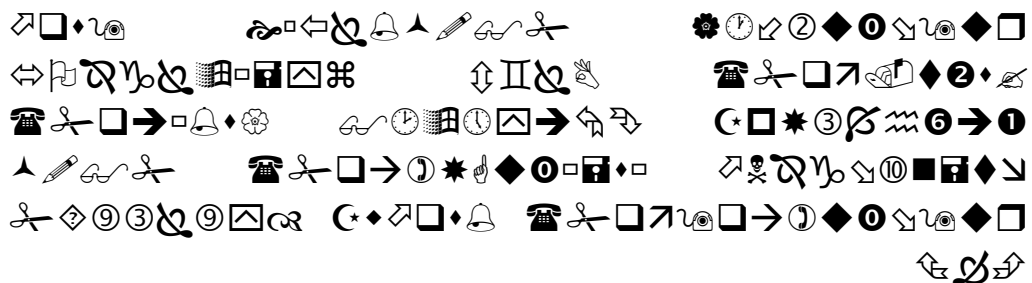
¹⁹ *Ibid*, Hlm. 19.

dalam muamalah, yakni dalam intraksi sosial dengan berbagai kelompok manusia, baik muslim maupun bukan muslim.²⁰ Oleh karena itu, dapat difahami bahwa prinsip dan pola hidup yang diterapkan di ataslah yang dapat mengatur kehidupan manusia kearah yang lebih baik

Berdasarkan ketiga prinsip hidup kaum muslim dalam sistem sosial Islam tersebut, lahirlah ruang lingkup etika al-Qur'an dalam sebuah lingkungan sosial berikut:

1. Etika Al-Qur'an dalam berkeluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah sistem sosial yang luas dan kompleks. Kualitas kehidupan keluarga menjadi indikator kualitas bangsa dan negara. Keberhasilan membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik kualitas fisik , intelek, emosi, spiritual maupun kualitas sosial sangat bergantung pada tingkat keberhasilan di dalam pengembangan kualitas keluarga.²¹ Dengan demikian, menurut Al-Qur'an, pembangunan kualitas keluarga, anak dan keturunan harus menjadi perhatian kita. Al-Qu'ran menegaskan didalam surat an-Nisa':



²⁰ *Ibid*, Hlm. 19.

²¹ *Ibid*, Hlm. 19.

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*²²

Salah satunya dengan menanamkan etika berkeluarga yang meliputi tanggung jawab kepala keluarga terhadap seluruh anggota keluarga. Kepala keluarga bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada anak dan isterinya, mendidik anak-anak, mendidik isteri yang *nusyuz*, memberikan perlindungan dengan menyediakan tempat tinggal sesuai kemampuan, memperhatikan kesehatan keluarga, mendorong dan mengembangkan anggota keluarga supaya memiliki prestasi yang gemilang.²³ Etika berkeluarga juga mengharuskan seluruh anggota keluarga memiliki komitmen untuk mewujudkan pola pergaulan yang *ma'ruf* diantara anggota keluarga.

2. Etika Al-Qur'an dalam bermasyarakat

Al-Qur'an memandang bahwa *al-aqrabin*, orang-orang yang dekat dengan kita, baik berdasarkan hubungan darah maupun tempat tinggal, harus menjadi kepedulian seorang Muslim. Mereka yang dekat dengan kita tempat tinggalnya dinamakan *al-jar* atau *al-jiran* yakni para tetangga. Pola interaksi sosial diantara *al-jar* atau *al-jiran* melahirkan hak dan kewajiban terhadap tetangga. Mengetahui hak dan kewajiban tetangga, menurut Al-Qur'an, merupakan essensi etika bermasyarakat. Hanya orang-orang yang berhasil membangun keseimbangan di antara hak dan kewajiban tetangga secara

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim. Op. Cit.* hlm. 62.

²³ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik, Op.Cit.* Hlm. 20.

proporsional, adil, dan bermartabat yang akan merasakan kebahagiaan hidup bersama di tengah-tengah masyarakat yang majmuk. Aktualisasi dan pengembangan diri menuju kebahagiaan lahi batin, dunia dan akhirat, dalam kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat merupakan tujuan utama etika bermasyarakat yang bertumpu pada tanggung jawab sosial.

Perwujudan etika bermasyarakat, menurut Al-Qur'an, pertama tercermin pada kesadaran tentang hak dan kewajiban hidup tertangga. Kedua tercermin dalam tata cara bertamu, baik kepada tetangga maupun kepada yang bukan tetangga, yang diatur sedemikian rupa di dalam Al-Qur'an. Ketiga tercermin dalam pelaksanaan dan aktualisasi silaturahmi di antara *al-aqrabin*, orang-orang yang dekat dengan kita, baik hubungan darah maupun tempat tinggal. Aktualisasi silaturahmi merupakan pesan Al-Qur'an yang bernilai fundamental dalam sistem sosial dalam Islam. Silaturahmi menurut Al-Qur'an, akan memperkuat jaringan *ukhuwah islamiyyah* di antara sesama Muslim. Keempat, etika bermasyarakat menurut Al-Qur'an, tercermin dalam tata pergaulan bermartabat yang didasarkan atas prinsip saling pengertian, saling mencintai dan menyayangi, serta saling menghormati di antara warga masyarakat.²⁴

3. Etika Al-Qur'an dalam berbisnis

Etika Al-Qur'an membimbing para pelaku bisnis pada dua hal. Menghindari praktik bisnis yang batil dan mendorongnya melakukan kegiatan bisnis yang berbasis pada nilai dan etika. Bisnis yang batil merupakan bisnis

²⁴ *Ibid*, Hlm. 21.

yang terlarang atau *mal-bisnis*, yaitu kegiatan bisnis yang membawa kerugian bagi pihak lain, meliputi pelanggaran hukum pidana (business crimes) dalam berbisnis. Adapun istilah *al-batil* secara kebahasaan berasal dari kata dasar *ba-ta-la* yang berarti *fasada* atau rusak, sia-sia, tidak berguna dan bohong. *al-Batil* sendiri berarti yang batil, yang salah, yang palsu, yang tidak berharga, yang sia-sia dan setan.²⁵ Menurut ar-Raghib al-Isfaghani, istilah *al-batil* berarti lawan dari kebenaran,²⁶ yaitu segala sesuatu yang tidak mengandung arti apa-apa di dalamnya ketika diteliti atau diperiksa dengan cermat; atau sesuatu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, menurut al-Maraghi, istilah *al-batil* berasal dari kata *al-butlu* dan *al-butlan* yang berarti kesia-siaan dan kerugian. Dalam syaria Islam, istilah *al-batil* berarti mengambil harta tanpa peganti yang sebanding dan tanpa kerelaan dari pemilik harta yang diambil tersebut.²⁷

Al-Qur'an melarang keras orang-orang yang beriman berbisnis dengan cara-cara yang batil. Allah Swt. Berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 29:



²⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Kamus Bahasa Arab Indonesia, (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997). Hlm 99-100.

²⁶ Ar-Raghib al-Isfaghani, *Mufradat fi Garibil-Al-Fazal-Qur'an*, (Mushthofa al-Bab al-halabi : Mesir, 1961). Hlm. 50-51.

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V, (Darul-Fikh: Beirut, 2001/1422). Hlm. 24.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*²⁸

Dengan maksud ayat diatas dapatlah kita mengetahui istilah-istilah *al-batil* menurut para ahli-ahli, yang secara umumnya dapat difahami bahwa *al-batil* adalah perkara yang salah dan tidak benar, dan sangat dilarang oleh Allah Swt.

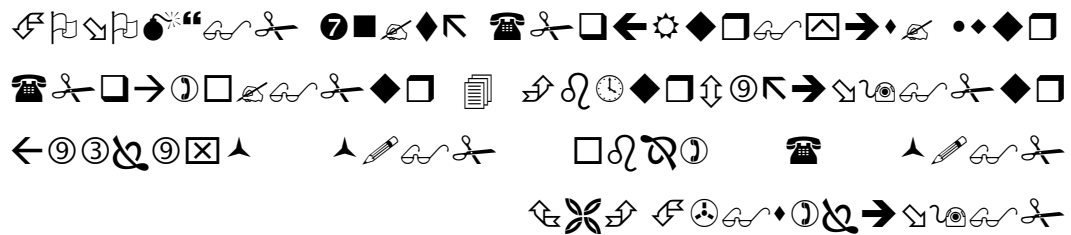
Sementara itu, Al-Qur'an mendorong para pelaku bisnis untuk berpegang teguh pada nilai dan etika di dalam menjalankan bisnisnya. Dalam pertukaran barang dan jasa, diperlukan etika Al-Qur'an guna mewujudkan prinsip keterbukaan atau transparansi dalam berbisnis, menghindari tindakan manipulasi, penipuan, dan kecurangan dalam berbisnis maupun tujuan utama etika Al-Qur'an dalam berbisnis.

4. Etika Al-Qur'an dalam komunikasi dan informasi

Komunikasi antara individu dengan individu, antara individu dengan komunitas dan sebaliknya merupakan kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan sosial. Demikian juga mendapatkan informasi tentang kejadian sekitar merupakan kebutuhan manusia yang sangat fundamental dalam intraksi sosial dengan sesamanya. Al-Qur'an memandang bahwa komunikasi dan informasi bukan sekadar kebutuhan, tetapi juga harus mendatangkan manfaat

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim. Op. Cit.* Hlm. 65.

bagi kehidupan manusia, sekaligus menghindari komunikasi dan informasi negative yang mengakibatkan terputusnya silaturahmi antar masyarakat, menimbulkan permusuhan dan kebencian, serta perbuatan dosa dan kemaksiatan. Allah berfirman dalam surat al-Ma'idah ayat 5:



Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*²⁹

Etika Al-Qur'an menegaskan, ketika seseorang mendapatkan informasi, jangan terburu-buru menerimanya sebagai kebenaran, sebelum menguji validitas informasi itu dengan mengkonfirmasi secara teliti. Etika Al-Qur'an pun sangat menekankan bobot atau meteri komunikasi itu yang menguatkan persaudaraan, keadilan, perdamaian, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Menghindari komunikasi yang berisi olok-olok, saling mencela, saling memanggil dengan panggilan yang buruk; menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, serta mengunjing orang lain.

5. Etika Al-Qur'an tentang lingkungan hidup

Al-Qur'an memandang bahwa Allah menciptakan alam, langit dan bumi, menurunkan air dari langit, mengeluarkan berbagai buah-buahan,

²⁹ *Ibid*, Hlm. 85.

menundukkan kapal berlayar di lautan, menciptakan sungai, matahari dan bulan, serta menciptakan siang dan malam, semuanya untuk kepentingan hidup manusia (QS, Ibrahim/14, ayat 32-33). Oleh sebab itu, manusia seharusnya memelihara kemaslahatan lingkungan hidup dengan membudayakannya secara proporsional.

6. Etika Al-Qur'an dalam berdakwah

Al-Qur'an memandang bahwa tidak ada ucapan yang paling baik kecuali mengajak manusia kepada Allah, melakukan amal soleh dan berserah diri kepada Allah (QS, Fussilat/41, ayat 33). Secara umumnya berdakwah berarti mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, melakukan amal shaleh dan berserah diri kepada-Nya yang merupakan kewajiban setiap muslim secara khususnya berdakwah harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli yang memenuhi kualifikasi.

Etika dakwah dapat juga dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha *da'i* atau *da'iyah* untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai "bagaimana seorang *da'i* harus hidup dan bertindak". Bisa juga disebut sebagai usaha kritis dengan menggunakan akal budi dan daya pikiran untuk memecahkan bagaimana *da'i* atau *da'iyah* harus berperilaku.³⁰

Al-Qur'an menegaskan, dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*, dan mereka itulah orang-orang yang untung (QS, Ali-Imran/3, ayat 104). Ayat ini menjelaskan bahwa berdakwah cukup

³⁰ Enjang AS. dan Hajir Tajiri. *Etika Dakwah*. (Widya Padjadjaran: Bandung, september 2009). Hlm. 15.

dilakukan oleh segolongan di antar umat Muslim yang memenuhi kualifikasi, yaitu menguasai ilmu agama yang cukup dan menjadikan dakwah sebagai pekerjaan utamanya (QS, at-Taubah/9, ayat 22).

7. Etika Al-Qur'an dalam dialog inter dan antar umat beragama

Al-Qur'an menekankan etika dalam dialog agama, baik dengan umat seagama maupun dengan umat beda agama. Dalam dialog dengan sesama umat Islam, Al-Qur'an menawarkan prinsip *syura*, bermusyawarah di antara sesama muslim (QS, as-syura/42, ayat 38) untuk menghasilkan kesepakatan dan kerjasama guna mewujudkan ketakwaan dan kebajikan (QS, al-Maidah/5, ayat 2). Prinsip *syura* ini didasarkan pada pandangan bahwa orang beriman adalah saudara (QS, al-hujrat/49, ayat 10), dan perdamaian itu lebih baik dibandingkan dengan konflik (QS, al-hujrat/49, ayat 10).

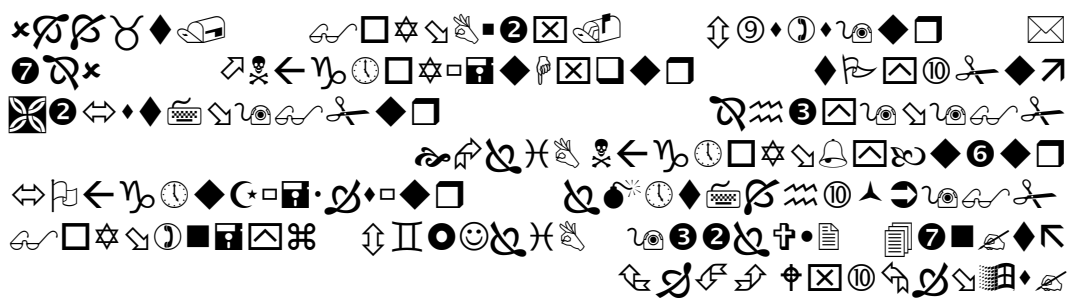
Sementara itu, dalam dialog dengan umat yang berbeda agama, terutama Ahli Kitab, Al-Qur'an mengajak dialog itu dilakukan atas satu pegangan yang sama diantara kaum Muslim dan Ahli Kitab, bahwasanya tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah (QS, Ali-Imran/3, ayat 64). Dialog antarumat beragama tidak memasuki wilayah keyakinan masing-masing umat beragama. Dialog ini hanya berada pada wilayah sosial, budaya, dan kemasyarakatan dari masing-masing agama dengan menekankan kearifan, menghargai dan memahami

perbedaan di antar agama dan umat beragama, dan menghindari konflik dengan memperkokohkan perdamaian diantara sesame umat beragama.³¹

8. Etika Al-Qur'an dalam kebangsaan dan bernegara

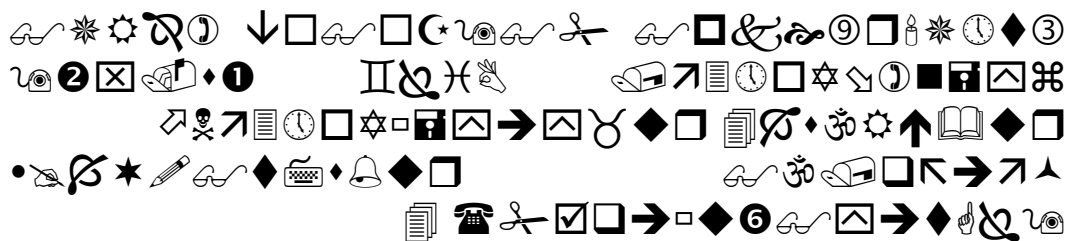
Al-Qur'an menegaskan bahwa etika kebangsaan berpangkal pada:

- a. Perhargaan atas manusia dan nilai kemanusiaan, Allah berfirman dalam surat al-Isra ayat 70:



Artinya: “Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”³²

- b. Pengakuan dan penerimaan atas realitas sosial. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13:



Artinya:

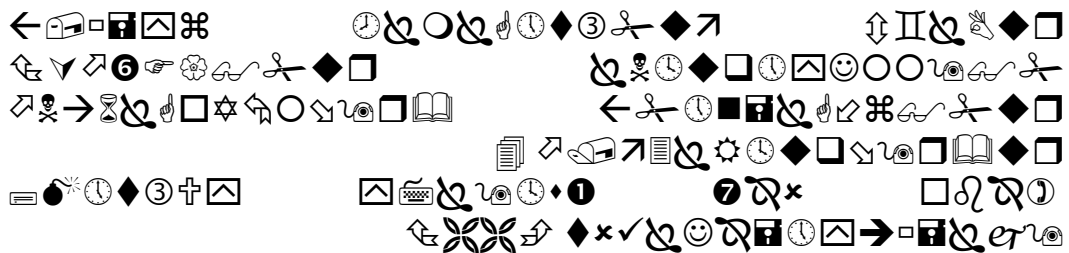
³¹ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik*. Op.Cit. Hlm. 27-28.

³² Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim*, Op.Cit. Hlm. 231.

“ Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. ” ³³

Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya manusia saling mengenal yang satu terhadap yang lain, agar saling tolong menolong supaya memperoleh kebaikan dan menjadikan manusia mulia di hadapan Allah dengan nilai-nilai ketakwaan.

- c. Bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit itu merupakan kekayaan budaya yang sekaligus merupakan tanda keagungan Allah yang harus kita syukuri, Allah berfirma dalam surat ar-Rum ayat 22:



Artinya: “ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. ”³⁴

Di sini tersirat pandangan positif al-Qur’an tentang manusia. Kalau kita telaah ayat-ayat al-Qur’an segera kelihatan bahwa etika al-Qur’an amat humanistik dan rasionalistik. Pesan al-Qur’an seperti halnya ajakan

³³ Ibid, Hlm. 412.

³⁴ Ibid, Hlm 324

kepada keadilan, kejujuran, kebersihan, menghormati orang tua, bekerja keras, cinta kepada ilmu, dan lain sebagainya.

E. Tujuan Etika

Etika Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, etika Islam tidak menentang fitrah manusia,³⁵ karena secara fitrahnya hal ini sangat tergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagamaan seseorang. Kedua, etika Islam amat rasional.³⁶ Rasionalnya karena etika adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, prilaku secara normativ, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta dari sudut pandangan historisitas.

Tujuan etika Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan pada Tuhan. Di sinilah peranan orang tua dalam memberikan muatan moral kepada anak-anak agar mampu memahami hidup dan menyikapinya dengan bijak dan damai sebagaimana Islam lahir ke bumi membawa kedamaian untuk alam semesta (*rahmatan lilalamin*).

³⁵ Weiner, Myron., *Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan*, (Gajah Mada University Press: Jakarta, 1980). Hlm. 12.

³⁶ *Ibid.* hlm.12

BAB III

KONSEP ETIKA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN

A. Pengertian Etika Kristen

Kata *ethos* dan *èthos* lebih berarti kesusilan, perasaan batin, atau kecederungan hati dengan mana seseorang melakukan perbuatan.¹ Sains mendefinisikan etika sebagai, “serangkaian prinsip moral, kajian mengenai moralitas.” Etika Kristen adalah prinsip-prinsip yang disarikan dari iman Kristen yang menjadi dasar sesuatu tindakan. Etika Kristen bersifat universal dan juga kontekstual. Etika Kristen merupakan sesuatu yang terbuka dan dinamis yang bergerak dalam ruang dan waktu.² Ini merupakan analisis etis yang merupakan suatu interaksi antar disiplin ilmu, dengan konteks budaya sekitar, berorientasi pada masalah-masalah kongkret, dan juga peka terhadap perkembangan serta kecenderungan yang mutakhir.

Di dalam ajaran etika atau moral di dalam agama Kristen bahwa manusia adalah suatu zat yang tercampur, maksudnya bahwa manusia bukan seperti hewan, yang dikendalikan oleh nalurinya sahaja. Kelakuan hewan itu telah direncanakan dalam naluri itu, manusia adalah zat tercampur karena hawa nafsunya juga ada kemungkinan untuk memilih sendiri. Manusia harus memilih tetapi kerana kemungkinan yang memilih hampir tidak terbatas, maka ia membutuhkan pembatasan, dan pembatasan itu diberikan oleh moral. Moral

¹ .J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2005). Hlm. 15.

² www.gotquestions.org - Pertanyaan-pertanyaan Alkitab terjawab.

memberikan aturan-aturan untuk manusia, sehingga ia dapat menentukan apa yang ia boleh perbuat dan apa yang tidak boleh diperbuat.³

B. Sejarah Pemikiran Kristen Mengenai Etika

Literatur gereja pada abad ke-4 belum memiliki Etika Kristen yang sistematis. Literatur yang dalam Perjanjian Baru lebih bersifat refleksi atas apa yang disebut '*Etika Situasional*'. Analisa Etika Kristen menunjukkan dengan perlahan kesadaran akan kesulitan membuat perbedaan antara tingkah laku orang Kristen dengan yang bukan Orang Kristen. Literatur subapostolik lebih berbicara secara kuat tentang batas-batas tersebut, misalnya : kebenaran dan ke-tidak-benaran, kekudusan dengan ketidak kudusan dalam kehidupan orang Kristen dan yang bukan Kristen. Hal tersebut berkaitan dengan masalah-masalah etika yang adalah karakteristik dari gereja sampai akhir abad ke-4. Abad ke-4 untuk pertama kalinya terminologi (konsep) etika tertulis secara jelas dalam dokumen-dokumen Kristen, misalnya: pada tahun 361 di Kaisarea muncul dokumen delapan peraturan yang mengatur hidup orang Kristen dengan judul dokumen Prinsip-prinsip Etika.

Pada abad pertengahan, Santo Benedik melanjutkan tradisi dari masa lampau. Pada awal abad pertengahan tersebut muncul Rule of Saint Benedict (Peraturan Santo Benedik). Peraturan Benedik tersebut adalah sebuah upaya untuk menata tanggung jawab-tanggung jawab hidup membiara. Peraturan tersebut ditandai oleh penggabungan antara kebutuhan-kebutuhan orang Kristen dengan kelemahan-kelemahan alami manusia, misalnya: peraturan

³ J.Douma, *Kelakuan yang Bertanggung Jawab Pembimbing ke Dalam Etika Kristen*, PT.BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1993). Hlm. 30.

mengenai minuman anggur, hendaklah dikonsumsi secara secukupnya sesuai dengan kebutuhannya dan jangan sampai minuman tersebut memabukkan (jangan jatuh ke dalam godaan).

Pada abad 17 selanjutnya, konsep 'etika' lebih kepada penggunaan khusus yang cenderung bersifat rasional dan dipengaruhi pencerahan. Emile Brunner berusaha untuk menggali kaitan dari etika Kristen dengan nilai-nilai alkitabiah. Emile Brunner mencoba mengkaitkan ajaran Luther tentang pembenaran karena iman dengan masalah etika. Pembenaran karena iman seharusnya bisa membawa dampak bertingkah laku yang baik bukan hanya bagi pribadi saja, melainkan juga bagi masyarakat.

Etika Kristen, yang dimengerti sebagai keseluruhan pengetahuan dan pemahaman mengenai kata dan tindakan (dalam hubungan intern umat Kristen dan antar manusia) yang sesuai dengan pemahaman serta pengakuan iman Kristen. Etika Kristen menyangkut segala sesuatu yang benar dan salah menurut iman Kristen.

C. Dasar etika Kristen

Dasar etika Kristen adalah iman Kristiani. Iman Kristiani inilah yang akan dipakai untuk menjadi asumsi dasar dalam melakukan penilaian etis. Etika harus memakai penalaran yang bersifat objektif dan rasional. Objektif dan rasional disini berarti etika Kristen dapat disajikan sedemikian rupa dalam bahasa yang dapat ditangkap oleh semua orang.⁴

⁴ Boulton, Wayne G., Thomas D. Kennedy, and Allen Verhey. *From Christ to the world: Introductory Reading in Christian Ethic.*, (Gran Rapids: Wm B. Eerdmans, 1996). Hlm. 121.

Salah satu unsur yang penting dalam Etika Kristen adalah pengambilan keputusan etis.⁵ Pada dasarnya, etika dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus:

1. Etika Umum

Etika umum ialah etika yang membahas tentang kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia itu bertindak secara etis. Etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia untuk bertindak dan digunakan sebagai tolok ukur penilaian baik buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika Khusus

Etika khusus ialah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus dalam bidang kehidupan yang khusus misalnya olah raga, bisnis, atau profesi tertentu. Dari sinilah nanti akan lahir etika bisnis dan etika profesi (wartawan, dokter, hakim, pustakawan, dan lainnya). Kemudian etika khusus ini dibagi lagi menjadi etika individual dan etika sosial.

a. Etika Individual

Etika individual ini adalah etika yang berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, misalnya:

- 1). Memelihara kesehatan dan kesucian lahiriah dan batiniah,
- 2). Memelihara kerapian diri, kamar, tempat tinggal, dan lainnya,
- 3). Berlaku tenang,

⁵ Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua* : Perkenalan Pertama. (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1987). Hlm. 101.

- 4). Meningkatkan ilmu pengetahuan,
- 5). Membina kedisiplinan, dan lainnya.

b. Etika Sosial

Etika sosial adalah etika yang membahas tentang kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara individu maupun dalam kelembagaan (organisasi, profesi, keluarga, negara, dan lainnya).

Etika berkaitan dengan nilai, norma, dan moral. Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai dan pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Jadi nilai itu hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.

D. Bentuk-Bentuk Etika dalam Kristen

Etika di dalam berkeluarga

Salah satu definisi “keluarga” di Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “Ibu dan bapak beserta anak-anaknya.”⁶ Definisi ini sama mirip dengan ide di dunia barat yang berbahasa Inggris. Akan tetapi keluarga inti (atau batih, “nuclear family”) adalah fenomena modern yang mulai sebagai akibat urbanisasi sesudah revolusi industri.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-3, Balai Pustaka: Jakarta, 1990). Hlm. 208.

Menurut Alkitab, keluarga adalah tempat manusia beranakcucu dan bertambah. Itulah tempat orang-orang diajarkan takut kepada Allah, dan belajar serta ingat apa Dia katakan (Ul 6.4-10).

Rumah tangga Kristen mempunyai peran penting sekali di maksud Allah, karena hubungan di rumah tangga juga hubungan dalam keluarga. Dalam rumah tangga itulah beberapa segi dari kehidupan harus diasuh.

Membesarkan anak-anak adalah tugas bagi rumah tangga. Mengajarkan anak-anak akan iman adalah tugas orang tua sebelum tugas jemaat. Hubungan di tempat kerja bagi keluarga yang mempekerjakan staf adalah tanggung-jawab keluarga sebelum tanggung-jawab negara.

Jadi salah satu tugas penting sekali bagi pemimpin rumah tangga adalah pertama-tama mengerti apa keluarga mereka, dan bagaimana mencocokkannya dalam maksud Allah. Yang kedua mereka harus berusaha keras memajukan tugas-tugas utama keluarga:

- a. Saling tunduk, yaitu saling berlaku dengan cara menerima pertanggung-jawaban penuh atas peran mereka yang berbeda.
- b. Saling membangun dalam iman Kristus
- c. Mengajar anak-anak mereka dan orang lain yang tinggal di rumah agar mereka dapat mengenal Kristus.
- d. Memelihara kelakuan di rumah tangga yang sesuai dengan kesalehan dan ukuran yang diterima pada umumnya.

Di dalam ajaran tentang nilai, ia mengandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan-dambaan dan keharusan. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu:

1. Nilai-nilai kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.

2. Nilai-nilai kehidupan

Dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum.

3. Nilai-nilai kejiwaan

Dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Misalnya nilai keindahan, kebenaran maupun lingkungan.

4. Nilai-nilai kerohanian

Dalam tingkat ini terdapatlah moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Misalnya nilai-nilai pribadi. Ada empat macam nilai-nilai kerohanian, yaitu:

a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.

b. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada perasaan manusia.

c. Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Jadi norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku manusia. Antara norma dan etika memiliki hubungan yang sangat erat yaitu etika sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas.

Etika memiliki peranan atau fungsi diantaranya yaitu:

1. Dengan etika seseorang atau kelompok dapat mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia
2. Menjadi alat kontrol atau menjadi rambu-rambu bagi seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu tindakan atau aktivitasnya sebagai mahasiswa.
3. Etika dapat memberikan prospek untuk mengatasi kesulitan moral yang kita hadapi sekarang.
4. Etika dapat menjadi prinsip yang mendasar bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas kemahasiswaannya.
5. Etika menjadi penuntun agar dapat bersikap sopan, santun, dan dengan etika kita bisa di cap sebagai orang baik di dalam masyarakat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai penggunaan Alkitab dalam etika Kristen. Ada yang berpendapat bahwa segala bahan moral dalam Alkitab adalah setaraf dan semutu hanya karena tertulis dalam al-Kitab dan

semua dianggap mengungkapkan kehendak Allah yang berlaku secara mutlak dan pribadi. Dengan begitu ketika ada persoalan, kita dapat mencari pemecahan langsung yang disajikan dan tinggal diterapkan. Tentu saja Alkitab tidak boleh dipergunakan secara demikian. Kaum etikus Protestan menyadari bahwa al-Kitab tak mungkin didekati secara tradisional yaitu sebagai sumber petunjuk-petunjuk moral yang tinggal diterapkan saja. Dengan demikian timbullah pertanyaan tentang bagaimana Alkitab digunakan dalam usaha mengembangkan etika Kristen.

Ada lima panduan yang harus diperhatikan sehubungan dengan pemakaian al-Kitab dalam etika Kristen:

1. Mengutamakan tema-tema al-Kitab yang dasar.

Tema yang paling mendasari Alkitab adalah amanat tentang belas kasih Allah terhadap dunia ciptaan-Nya atau cerita tentang bagaimana Allah mendekati manusia untuk menyelamatkannya. Tema yang paling dasar ini lebih penting bagi etika kita daripada segala perintah, hukum, atau nasihat moral macam apapun dalam al-Kitab. Soal utama bagi etika yang berdasarkan al-Kitab ialah pertanyaan siapakah Allah dan bagaimana sifat-Nya yang sesungguhnya. Selain itu, tentu harus diindahkan pula tema-tema dasar yang lain seperti pandangan Alkitab tentang manusia dan dunia, tentang penciptaan dan penebusan, dan sebagainya.

2. Menilai bahan moral al-Kitab.

Yesus Kristus adalah pemenuhan dari seluruh urusan Allah dengan manusia. Yesus Kristus menjadi pembimbing mengenai tingkah laku yang

berkenan kepada Allah. Dengan kata lain, kelakuan dan sikap yang dituntut Allah dari pihak manusia adalah yang bersifat Christlike seperti Kristus yaitu yang selaras dan senada dengan cara Ia bertindak terhadap sesama-Nya. Alkitab dilihat terutama sekali sebagai penyaksi tentang Yesus Kristus yang hidup. Ialah yang memegang peranan yang utama dalam pengembangan etika Kristen.⁷

3. Memperhatikan konteks historis pada saat bahan moral itu berkembang

Bahan moral dalam al-Kitab tidak ditemukan dalam bentuk kebenaran yang abadi atau prinsip-prinsip yang mutlak melainkan dalam bentuk petunjuk dan nasihat yang relevan pada situasi kondisi yang tertentu meskipun ada penekanan-penekanan umum yang berkesinambungan sejak awal hingga akhir sejarah al-Kitab misalnya penekanan pada penghargaan akan sesama manusia dan lain sebagainya. Ketika undang-undang dan nasihat moral yang konkret diselidiki, jelas bahwa semua bahan itu terikat pada perkara-perkara yang khas dan mencerminkan konteks historisnya.

Oleh karena itu, kita harus selalu ingat bahwa bahan moral al-Kitab terpengaruh oleh waktu dan ruang, bahwa bahan itu diberikan kepada bangsa atau golongan tertentu yang tengah mengalami keadaan dan persoalan yang khas. Undang-undang dan perintah-perintah dimaksudkan sebagai penerapan kehendak Allah ke dalam keadaan yang tertentu dan bukan sebagai tata moral yang berlaku untuk selamanya. Dengan demikian

⁷ Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *ALKITAB*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 1999). Hlm. 322.

ada tiga hal yang harus diperhatikan yakni konteks historis, dan keadaan historis masa kini.

4. Menyadari anggapan-anggapan yang menyelewengkan makna teks Alkitab.

Sekalipun kita menekankan al-Kitab sebagai Firman Allah, namun kita tidak selalu menyadari sampai berapa jauh kita memaksakan al-Kitab untuk bersuara sesuai dengan nada yang ingin kita dengar. Kecenderungan ini harus diinsafi jangan sampai penafsiran kita menyelewengkan amanat al-Kitab yang sesungguhnya. Intinya prapaham kita diwujudkan bukan hanya oleh gagasan-gagasan dan sudut penglihatan kontemporer tetapi juga oleh pandangan hidup dan dunia al-Kitabiah maka dengan demikian kedua masalah tadi yaitu apa yang dimaksudkan dalam konteks asli dan apa yang dimaksudkan dalam konteks kini makin didekatkan satu sama lain sehingga kita menjadi terbuka untuk mendengarkan tuntutan yang sungguh-sungguh sedang disampaikan.

1. Mementingkan pola-pola pengarah lebih daripada perincian petunjuk-petunjuk.

Pentingnya al-Kitab bagi etika Kristen bukan sebagai buku pegangan yang petunjuk-petunjuknya dapat diterapkan secara langsung. Yang masih berlaku bagi kita adalah pola-pola pengarah atau tema-tema dasar.

E. Tujuan Etika Kristen

Semua etika yang ada di dunia ini memiliki tujuan yang sejajar yaitu membimbing orang menuju kehidupan yang layak. Hal yang berbeda antara etika kristen dengan etika sekuler adalah persoalan pokoknya. Pada etika

sekuler yang menjadi persoalan pokok adalah untuk mencari tahu arti kehidupan yang baik dan bagaimana hal yang harus dilakukan untuk mencapai kehidupan yang baik itu, sedangkan dalam etika kristen mencari tahu hal apa yang harus dilakukan sebagai pengikut Yesus dan bagaimana menjalankan kehidupan yang layak bagi Yesus.

Etika kristen didasari oleh iman kepada Yesus Kristus. Orang haruslah dahulu percaya kepada Yesus bahwa Dialah Juruselamat dalam kehidupannya maka etika kristen ada dalam hidup orang tersebut. Etika kristen adalah salah satu ungkapan refleksi teologis seseorang yang menerima dan percaya kepada Yesus dengan menjalankan kehidupan yang layak.

Yesus Kristus adalah hal yang khas dari etika kristen. Sebagai pribadi yang konkret, Yesus memiliki suatu daya tarik yang tak terdapat dalam suatu gagasan yang abadi atau suatu sistem yang konseptual. Orang mau menerima Yesus bukan hanya tertarik akan ajaran-Nya saja melainkan pribadi konkret Yesus.

Pribadi Yesus dikenal dengan pribadi yang penuh kasih, adil, taat dan penuh sabar. Pribadi Yesus Kristus dicirikan bukan hanya oleh daya tarik-Nya, tetapi oleh pengajaran praktis. Melalui pribadi Yesus orang mendapat figur yang cocok untuk dijadikan contoh.

Etika Kristen tidak pernah berhenti kepada suatu pemahaman. Ia tak pernah menilai sesuatu hal pada posisi negatif atau pada posisi positif saja. Ia selalu berkembang mengikuti perkembangan yang ada. Hal ini disebabkan karena etika kristen akan terus berusaha untuk menjadi pembimbing yang baik

dalam menghadapi realitas yang ada untuk mencapai kehidupan yang layak untuk kemuliaan Yesus Kristus.

Tiga Pola Etika

Ada tiga pola etika yang dapat diselidiki yaitu pola heteronomi, pola otonomi, dan dan pola teonomi.⁸ Menurut etika heteronom, norma moral letaknya di luar manusia. Salah satu jenis heteronomi ialah adat istiadat. Adat harus ditaati walaupun itu dimengerti atau tidak. Itu dilakukan semata-mata karena itulah adat dan harus dipenuhi. Sebenarnya ada orang Kristen yang memegang pendapat serupa tentang etika Kristen. Hukum Allah harus ditaati begitu saja karena itulah hukum Allah. Tentu pola etika heteronom ini memang memuaskan banyak orang khususnya karena menawarkan keamanan bagi jiwa dan hati nurani. Apa yang wajib dilakukan sudah dirumuskan dalam sebuah tata peraturan sehingga orang tidak perlu mengambil pusing, tidak perlu mencari alasan-alasan, tidak perlu bergumul dengan hati nurani atau mengambil keputusan sendiri. Kelemahan disini ialah cenderung kepada legalistis. Selain itu, kekurangan yang kedua ialah pola itu menghambat kebebasan dan tanggung jawab.

Pola etika otonom dipelopori oleh Immanuel Kant. Pola etika otonom sering ditafsirkan demikian: asal tidak merugikan orang lain, kamu boleh berbuat menurut kemauan sendiri. Wewenang rasio universal sangat ditekankan disini. Rasionalitas manusia diambil sebagai patokan bagi

⁸ Fletcher, Verne H. Lihatlah *Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. (Duta Wacana University Press: Yogyakarta, 1990). Hlm. 86.

pertimbangan etis.⁹ Otonomi bidang etika ini berarti manusia tunduk pada patokan-patokan yang diterapkan oleh rasio-rasio yang bersifat universal tetapi sekaligus melekat pada akal budi setiap orang. Lalu melalui rasionalitasnya manusia menemukan adanya tuntutan-tuntutan mutlak yang diharuskan pada kehendaknya. Kewajiban-kewajiban ini ini dibebankan kepadanya tanpa syarat dan tanpa kekecualian karena sifatnya mutlak (contoh kewajiban mutlak menurut Kant ialah kewajiban untuk berkata benar). Kekurangan etika ini ialah berniat melenyapkan segala paksaan dari luar akal dan kehendak manusia serta menjadikan manusia sebagai penanggung jawab bagi kewajiban-kewajiban yang diakui oleh rasionalitasnya. Selain itu juga, posisi Allah ditempatkan sebagai prasyarat moralitas.

Bila norma pola heteronomi ialah tata peraturan yang dibebankan oleh wewenang yang di luar kita dan norma pola etika otonom terletak pada kewajiban-kewajiban rasional yang melekat pada akal budi kita, manakala Pola teonomi berlandaskan pemahaman mengenai hubungan yang hakiki antara manusia dengan Allah, antara makhluk dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain eksistensi manusia berintikan eksistensinya di depan Allah. Oleh karena itu, norma pola teonomi berdasarkan rancangan ilahi bagi kehidupan manusia dan sekaligus norma itu adalah sesuai dengan kemanusiaan yang sejati.¹⁰ Konsep teonomi ini tidak meniadakan melainkan menegakkan unsur-unsur kebebasan dan tanggung jawab.

⁹ *Ibid*, Hlm. 86.

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 87.

Kesimpulannya ialah etika Kristen tidak perlu diartikan seolah-olah itu berlawanan dengan kebebasan dan pemenuhan kemanusiaan. Kadangkala orang Kristen beranggapan bahwa kepatuhan kepada kehendak Allah berarti penyangkalan terhadap kehidupan, pembatasan atas kebebasan, suatu pengabdian tanpa kegembiraan kepada tugas dan kewajiban moral. Namun dalam pola teonomi kita melihat bahwa pola itu menyangkutpautkan ketaatan kepada kehendak Allah dengan pemenuhan kemampuan manusiawi.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP AJARAN ETIKA DALAM ISLAM DAN KRISTEN

Analisis Perbandingan

Jika dianalisis secara mendalam dengan membandingkan pengertian etika islam dan etika kristen, maka istilah tersebut memiliki persamaan, sekaligus terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Di bawah ini akan diuraikan perbandingan etika Islam dan Kristen dari segi persamaan maupun perbedaannya.

A. Persamaan Konsep Etika dalam Kristen dan Islam

Tidak dapat disangkal bahwa dalam setiap ajaran agama tentunya ada persamaan dengan ajaran agama lainnya, terutama tentang etika. Ada beberapa persamaan antara etika Islam dan etika Kristen yang dapat dipaparkan seperti berikut:

Etika mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Sesungguhnya walaupun manusia itu sangat berbeda-beda dalam segala hal termasuk juga dalam masalah agama, tetapi mereka ingin selalu kepada kemuliaan, kebenaran, kejujuran dan keutamaan yang lainnya, keinginan itu berbeda diantara mereka ada yang kuat dan ada yang lemah.¹ Dari kenyataan tersebut setiap agama baik berasal dari dunia (*agama ardhi*) maupun agama (*samawi*). Dalam ajaran agama tersebut tentang

¹ Ahmaad Amin, *Al-Akhlak*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Bulan Bintang: Jakarta, 1998). Hlm. 13.

etika mempunyai kesamaan dalam konsep yang universal dan fokus kajiannya pada diri manusia. Implikasinya persamaan etika Kristen dan Islam sama-sama menggunakan hati nurani, akan tetapi sebagai landasan dan sumber dasarnya berpandu kepada kitab dan ajaran agama masing-masing, dalam mengukur setiap perbuatan manusia.

Etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk melakarkan martabat dan harkat dan martabat kemanusiaan. Agama pada umumnya menerangkan fakta-fakta bukan nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat bukan semata-mata kumpulan nilai yang bercampur tetapi membentuk tingkatan (*hirakhi*). Semakin tinggi moral atau etika yang dimiliki seseorang, semakin tinggi harkat dan martabat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah nilai moral atau etika seseorang atau kelompok, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Nilai-nilai yang tertinggi berikut implikasinya terlihat dalam bentuk tingkah laku.²

Secara komprehensif adanya kesamaan konsep etika dalam soal ajarannya dalam suatu agama, karena manusia pada hakikatnya adalah sama-sama membutuhkan apa yang dinamakan kebahagiaan baik sewaktu dia hidup di dunia ini maupun setelah manusia itu meninggal dunia.³ Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti adanya persamaan konsep-konsep etika atau moral pada setiap peradaban dan pada setiap zaman.

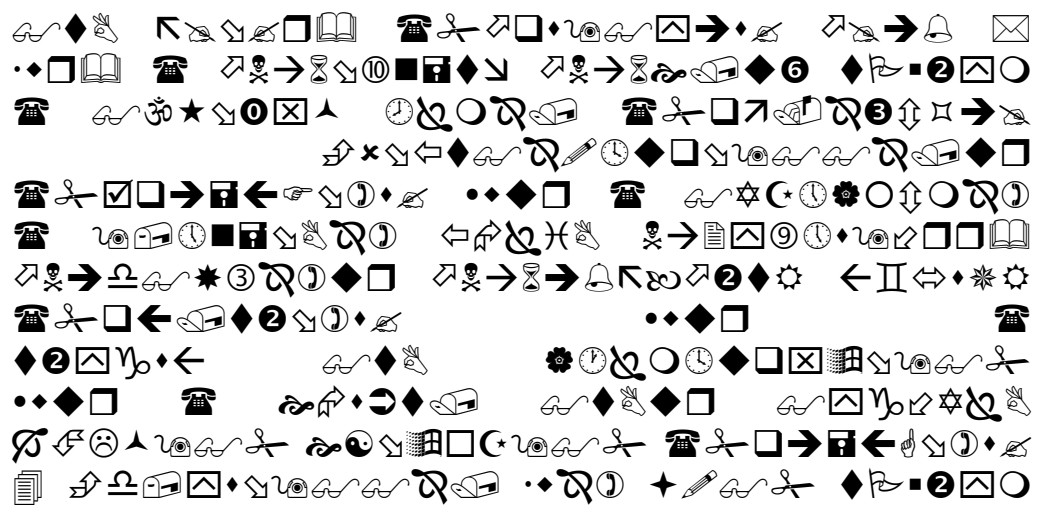
² Elizabeth K. Notttingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, (CV. Rajawali Press: Jakarta, 1995). Hlm. 38.

³ Ibnu Maskawih, *Tahzib Al-Akhlaq wa That-hir Al-'Araq*, Terj. Helmi Hidayat, (Mizan: Bandung, 1994). Hlm. 94.

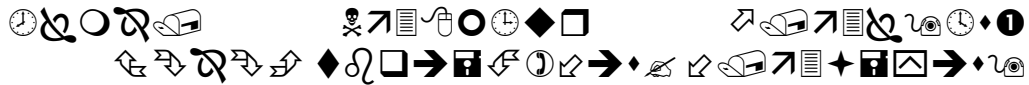
Nilai-nilai moral atau etika seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konsisten, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk perkembangan ini, diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus.

Seperti yang dibicarakan etika dan prinsip yang ditemukan dalam Kitab Suci Kristen yang diterangkan bahwa penganut Agama Kristen tidak dibenarkan berzina, jangan melakukan pembunuhan, jangan mencuri, dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.⁴

Penerangan tersebut mengukapkan bahwa pada prinsipnya ajaran agama Kristen menentang hal-hal yang bertentangan dengan sifat-sifat yang tidak baik. Hal ini senada dengan apa yang dideskripsikan oleh ajaran Islam yang baik dalam Hadits maupun al-Qur'an, seperti dalam al-Qur'an Surat An'am yang menyebutkan bahwa:



⁴ Departeme Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *ALKITAB*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 1999). Hlm. 201.



Artinya: *Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.⁵*

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam ajaran Kristen maupun Islam pada dasarnya terdapat kesamaan yaitu apa yang dipandang secara komperhensif, jika bertentangan dengan hati nurani tetap tidak diterima di dalam diri setiap manusia.

B. Perbedaan Konsep Etika dalam Kristen dan Islam

Selain dari persamaan antara etika Islam dan Kristen, terdapat juga beberapa perbedaannya, antara yang menyangkut sasaran (ruang lingkup) etika itu sendiri, sumber ajaran yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu perbuatan. Untuk lebih jelasnya perhatikan pembahasan selanjutnya.

Dalam meneliti kesamaan setiap ajaran agama termasuk masalah etika yang timbul perbedaan antara kedua ajaran tersebut. Pada hakikatnya perbedaan tersebut menyangkut kepada pengertian, tujuan maupun materi akhlak serta jangkauan etika dan moral masing-masing mengikut agama itu

⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim*. (PT. Karya Toha Putra Semarang : Semarang, Indonesia, 2000). Hlm. 117.

sendiri. Hal ini dikarenakan setiap persamaan sesuatu tentu ada perbedaan walaupun tidak nampak dengan jelas.

Pertama ialah dari segi sumber asasnya. Asas etika Islam adalah bersumberkan sumber ketuhanan (*dalil naqli*) iaitu al-Qur'an dan al-Hadith. Dalam masa yang sama, Islam turut mengiktiraf sumber kemanusiaan (*dalil aqli*) yang terdiri daripada pemikiran akal, naluri dan juga pengalaman manusia. Namun, akal, naluri dan pengalaman ini mestilah digunakan dengan bimbingan wahyu al-Qur'an dan al-Hadiths itu sendiri. Etika Islam meliputi setiap bidang dan segi kehidupan manusia.⁶ Kombinasi sumber ketuhanan dan sumber kemanusiaan ini menghasilkan etika Islam yang mantap bagi mendasari segala aktiviti kehidupan manusia.

Berbeda dengan etika Kristen, sumber pembentukannya adalah bergantung penuh kepada akal, naluri dan pengalaman manusia. Keupayaan ketiga-tiga sumber tersebut amat terbatas. Ketiga-tiga sumber tersebut seringkali dipengaruhi oleh unsur-unsur luar seperti warisan adat tradisi, tekanan pihak tertentu dan hawa nafsu. Hal ini menyebabkan para moralis barat cenderung untuk mengetengahkan teori mengikut pertimbangan peribadi dan pemahaman yang berbeda-beda. Perbezaan fahaman ini adalah berpunca daripada kegagalan akal, naluri dan pengalaman membuat suatu penilaian yang seragam dan bersifat sejagat yang boleh diterima oleh semua pihak.

⁶ Kebajikan sosial yang pokok menjadi dasar tindakan moral seorang muslim, Implikasinya etika dan moral Islam merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari agama. Lihat, Marcela A. Boisard, *L'humanisme De L'islam*, Terj. M. Rasyidi, (Bulan Bintang: Jakarta, 1980). Hlm. 69-70.

Kedua ialah dari segi skopnya. Etika Islam meliputi aspek teori (*majal al-nazar*) dan praktis (*majal al-'amal*). Ia tidak hanya melibatkan pemikiran teoritis para ulama' silam dalam pelbagai bidang ilmu, bahkan turut diperincikan dalam bentuk praktikal berhubung kelakuan manusia itu sendiri. Akhlak yang dipamerkan oleh Rasulullah Swt.. merupakan model ikutan yang paling tepat. Baginda mempraktikkan tuntutan akhlak Islam dalam pengurusan diri, rumahtangga, masyarakat mahupun pentadbiran negara. Gandingan aspek teori dan praktis ini menjadikan etika Islam cukup lengkap untuk dilaksanakan dalam segenap aspek kehidupan.

Ketiga ialah dari segi rangkuman nilainya. Nilai-nilai dalam etika Islam merangkumi pelbagai aspek dan dimensi. Bersesuaian dengan sifat Penciptanya yang memiliki segala kesempurnaan, maka nilai-nilai yang digubal-Nya melambangkan keagungan-Nya, menepati fitrah semulajadi manusia dan mesra sepanjang zaman. Sesuatu yang dikategorikan sebagai baik atau buruk, betul atau salah itu akan kekal dan diterima pakai oleh umat manusia sepanjang masa. Ini berbeza dari teori etika Kristen yang sentiasa berubah-ubah dan hanya diterimapakai bagi suatu tempoh masa tertentu sahaja.

Dari sudut kategori nilai, etika Islam meliputi nilai positif (*ijabiyah*) dan nilai negatif (*salbiyah*). Nilai positif merujuk kepada nilai yang memberi kesan baik kepada hati dan diri manusia serta dituntut untuk diamalkan. Nilai negatif pula meninggalkan kesan yang kurang baik dan wajar dihindari kerana mendatangkan kemudharatan kepada banyak pihak. Dari aspek hubungan, etika Islam mengambilkira nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Pencipta

(*habl min Allah*), hubungan sesama manusia (*habl min al-nas*) dan hubungan dengan alam sejiat. Dari segi skop nilai, etika Islam meliputi dimensi *zahir* (kelakuan) dan *batin* (kejiwaan) manusia. Etika Islam diinterpretasikan melalui pendekatan lahiriah iaitu melalui penampilan, sikap, perlakuan dan bahasa, mahupun pendekatan batiniyah iaitu melalui hati.

Keempat ialah dari segi faktor kepatuhannya. Asas kepatuhan Muslim terhadap etika Islam juga cukup unik. Sesuatu itu bukanlah baik dan buruk secara semulajadi (*zatnya*), tetapi Allah Swt. yang menetapkan baik atau tidak sesuatu perkara itu. Maka, faktor yang menggalakkan kepatuhan kepada etika Islam adalah ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam itu sendiri. Segala nilai yang dianjurkan oleh Islam dilaksanakan semata-mata kerana Allah Swt. dengan penuh keyakinan, iltizam dan kerelaan hati, bukan disebabkan oleh peraturan kerja ataupun arahan ketua atasan.

Keempat-empat kriteria di atas memperlihatkan keunikan dan keunggulan etika yang sejajar dengan kesyumulan ajaran Islam maupun kristen. Paling menarik, ia memperlihatkan keupayaan etika Islam untuk mengurus multidimensi kehidupan manusia. Di samping memperoleh kebaikan di dunia, ia turut menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis deskripsikan tentang konsep etika dalam perspektif Kristen dan Islam dapat diberikan konklusi sebagai berikut:

1. Bahwa di dalam kehidupan ini, yang sangat berharga adalah nilai akhlak, moral dan etika dalam meniti kehidupan beragama. Ini karena ajaran Kristen maupun Islam bila diperhatikan secara cermat dan benar serta teliti, ianya terdapat kesamaan terutama dalam pemahaman dimana hati nurani dan nilai murni sebagai panduan dan ikutan. Kenyataan ini terlihat dari sudut etika Kristen yang mengetengahkan kepada penganutnya supaya menghindari daripada melakukan kejahatan, demikian pula dalam ajaran Islam yang memerintahkan pemeluknya supaya selalu berakhlak mulia. Namun dalam Islam derajat manusia ditentukan oleh kadar ketakwaannya kepada Allah Swt.
2. Perbedaan antara konsep tentang etika dalam Kristen dan Islam yang mendasar adalah jangkauan yang dicapai. Dalam ajaran etika Kristen, walaupun Firman Allah tidak membicarakan segala situasi yang dihadapi dalam hidup, Firman Allah cukup untuk menghidupi kehidupan Kristen.¹ Kebanyakan dari prinsip dan etika orang-orang Kristen, adalah cukup untuk hampir semua situasi, perlu bersandar kepada Allah dan mesti

¹ www.gotquestions.org - Pertanyaan-pertanyaan Alkitab terjawab.

mendoakan Firman-Nya, dan membuka diri kepada Roh-Nya. Menurut Kristen, Roh Kudus akan mengajar dan menuntun dalam al-kitab untuk mendapatkan prinsip yang perlu dipegang sehingga dapat berjalan dan hidup dengan baik dan aman. Iman Kristen yang benar akan dapat membedakan mana yang baik dan yang mana tidak baik diantara sekian banyak rencana dan perbuatan atau tindakan yang dibenarkan atau disalahkan dari setiap zaman yang dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Seorang yang beriman hanya dapat diukur dari sikap atau perbuatan baik dan benar yang dilakukan sesuai dengan perilaku yang bersumberkan dari Iman yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dalam Islam etika berhubungan dengan makhluk dan pencipta. Perbedaan lain adalah tujuan yang ingin dicapai meskipun pada pokoknya adalah agar manusia dapat berperilaku baik mengikut ajaran agama masing-masing.

3. Disamping itu, etika dalam berkeluarga, perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Orang tua merupakan panduan dan ikut yang baik. Oleh karena itu, Etika memberi anak-anak orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini.
4. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan

kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.²

B. Saran-Saran

Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan masalah etika. Adapun saran tersebut seperti berikut:

Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang akan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan masalah etika. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hendaklah pengkajian terhadap masalah keagamaan ini terutama berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan suatu konsep yang diuraikan dalam ajaran secara intensif kajian secara mendalam supaya diperoleh hasil yang lebih valid sekaligus dapat mencapai titik persamaan dalam menciptakan suatu komunitas harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Di samping itu hendaklah dalam menengahkan berbagai masalah yang harus diteliti secara jujur tanpa ada sikap apologis terhadap ajaran yang ada diluar agamanya sebagai peneliti, sehingga ia dapat bersikap obyektif tanpa dipengaruhi unsur-unsur subyektif, yang dapat menyebabkan kurangnya keberanian menactualisasikan di dalam tulisannya.

² <http://etikaprofesidanprotokoler.blogspot.com/2008/03/pengertian-etika.html>

2. Diharapkan dengan adanya kajian tentang pandangan etika dari ajaran agama masing-masing berguna untuk mencari titik temu guna membentuk suatu komunitas yang beretika dan harmoni, supaya terhindar dari masalah gejala sosial yang dewasa ini semakin meningkat.
3. Diharapkan masyarakat Islam lebih menghayati dan mendalami ajaran Islam karena apabila kita mengkaji ajaran agama lain mengenai etika kita seharusnya sadar bahwa umat Islam juga hidup dalam landasan etika seharian yang bersumberkan Al-Quran dan Hadits yang memiliki hubungan dengan iman dan syari'at.
4. Mendalami tentang etika dapat beri kesadaran kepada umat manusia keseluruhannya akan penting etika yang memberi keamanan hidup di dunia ini, sehingga setiap agama mempunyai etika tersendiri hanya semata-mata untuk mendapatkan kesempurnaan mengikut ajaran masing-masing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Mudlor, *Etika Dalam Islam*, (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1985).
- Amin, Ahmaad, *Al-Akhlak*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Bulan Bintang: Jakarta, 1998).
- al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur`an*, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi, 1961.
- Asmaran AS. *Pengantar Studi Akhlak*, (CV. Rajawali Press : Jakarta, 1992).
- al-Budayapranata Pr. *Etika Praktis*, (Yayasan ANDI: Yogyakarta, 1987).
- Bahreisj, Hussein, *Ajaran-Ajaran Akhlak Iman Ghazali*, (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1981).
- al-Bukhari, *Adab al-Mufrad*, (Dar al-Kutub Alamiah: Beirut, 1998).
- Boas Belman Silalahi, Jesayas , dan Sahat Lambok Sihombing. *Pendidikan Agama Kristen*, (Disetujui Kepala Kantor Wilayah Departmen Propinsi Riau: (Riau, Indonesia, 2007).
- Boisard, Marcela A, *L'humanisme De L'islam*, Terj. M.Rasyidi, (Bulan Bintang: Jakarta, 1980).
- Boulton, Wayne G, Thomas D. Kennedy, and Allen Verhey. *From Christ to the world: Introductory Reading in Christian Ethic.*, (Gran Rapids: Wm B. Eerdmans, 1996).
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua : Perkenalan Pertama*. (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1987).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (CV. Ruhama: Jakarta, 1994).
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an Al Karim*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an: Jakarta, 1987).

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim*. (PT. Karya Toha Putra Semarang : Semarang, Indonesia, 2000).
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Berpolitik* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (seri 3, Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat: Jakarta, Tahun 2009).
- Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, *ALKITAB*, (Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 1999).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-3, Balai Pustaka: Jakarta, 1990).
- Djanika, Rahmad , *Sistem Etika Islam*, (Pustaka Panji Mas: Jakarta, 1996).
- Enjang AS. dan Hajir Tajiri. *Etika Dakwah*. (Widya Padjadjaran: Bandung, september 2009).
- Ensiklopedi Indonesia*, (Diterbitkan Oleh PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects: Jakarta, 1998).
- Fadjar, Abdul Malik dan Abdul Ghofir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Al-Ikhlash: Surabaya, 1981).
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. (Duta Wacana University Press: Yogyakarta, 1990).
- Geisler, Norman L., *Etika Kristen*, (Penerbit Bahasa Indonesia : Jakarta, 2000).
- J.Douma, *Kelakuan yang Bertanggung Jawab Pembimbing ke Dalam Etika Kristen*, PT.BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1993).
- J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2005).
- K. Bertens, *Etika*, (PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1997).
- K. Notttingham, Elizabeth, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, (CV. Rajawali Preess: Jakarta, 1995).

al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, jilid V, (Darul-Fikh: Beirut, 2001/1422).

Ibnu Maskawih, *Tahzib Al-Akhlaq wa That-hir Al-'Araq*, Terj. Helmi Hidayat, (Mizan: Bandung, 1994).

Ibnu Muhammad Djamil, Solatun, *Islam dan Etika Komunikasi*, (Grafindo Media Pratama: Bandung, 2003).

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Kamus Bahasa Arab Indonesia, (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997).

bin Nasir as-Sa'di, Abdurrahman, *Taisirul-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Islamiyyah*, (Darul-Hadits: Kairo, t.th. 1999).

An-Nawawi, *Arba'in an-Nawawiyah*, lihat juga, *Mu'jam* jilid 4, serta kitab terjemah Sunan Abu Daud. 1996.

Sayyid Sabiq, *Al-Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro: Bandung, 1991)

as-Subuni, Muhammad'Ali, *at-Taisirul-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Darul-Hadis: Kairo, t.th.1996).

Surachmat, Winarno, *Dasar Dalam Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik*, (PT. Tarsito: Bandung, 1982).

Weiner, Myron., *Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan*, (Gajah Mada University Press: Jakarta, 1980).

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah*, (CV. Diponegoro: Bandung, 1993).

<http://etikaprofesidanprotokoler.blogspot.com/2008/03/pengertian-etika.html>

www.gotquestions.org - Pertanyaan-pertanyaan Alkitab terjawab 2008-2010

<http://nanoqdakansas.blogspot.com/2010/08/logika-e>.